

**Penetapan Komoditas Unggulan  
Pertanian untuk Pembangunan Ekonomi**

deepublish / publisher

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Penetapan Komoditas Unggulan  
Pertanian untuk Pembangunan Ekonomi**

**Putri Ayu Ogari  
Utah Sahiro Ritonga**

 **deepublish**

*Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.*

**PENETAPAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN UNTUK  
PEMBANGUNAN EKONOMI**

**Putri Ayu Ogari & Utan Sahiro Ritonga**

Editor :  
**Afifah Azhaar**

Desain Cover :  
**Nama**

Sumber :  
Link

Tata Letak :  
**Cinthia M. S**

Proofreader :  
**Mira Muarifah**

Ukuran :  
**viii, 77 hlm, Uk: 17.5x25 cm**

ISBN :  
**No ISBN**

Cetakan Pertama :  
**Bulan 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2023 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**  
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)  
[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)  
E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

## **KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMAKASIH**

Belum ada kata pengantar dari penulis

deepublish / publisher

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
<b>Bab I .....</b>	<b>1</b>
<b>PROLOG: MEMAHAMI PENTINGNYA PENETAPAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN UNTUK PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN OGAN KOMERING ULU</b>	
A. Pertimbangan Kausa .....	1
B. Intensi Pelaksanaan dan Gambaran Solusi.....	5
<b>Bab II.....</b>	<b>6</b>
<b>KETERKAITAN KOMODITAS UNGGULAN DENGAN PEREKONOMIAN DAERAH</b>	
A. Penentuan Komoditas Unggulan.....	6
B. Peranan Komoditas Unggulan terhadap Perekonomian Daerah .....	7
C. Perekonomian Regional .....	8
<b>Bab III.....</b>	<b>13</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	
A. PDRB .....	13
<b>Bab IV.....</b>	<b>17</b>
<b>TINJAUAN GAYUTAN</b>	
B. Paradigma Konsep.....	20
C. Kontemplasi Pemikiran .....	22
<b>Bab V.....</b>	<b>23</b>
<b>TATA PROSES PENINDAKLANJUTAN</b>	
A. Lapangan Pelaksanaan.....	23
B. Akar Pemerolehan Informasi.....	23
C. Pola Pengintegrasian Informasi.....	23
D. Eksplanasi Peristilahan .....	24

E. Pemilihan Komoditas .....	25
F. Penguraian Informasi .....	25
<b>Bab VI .....</b>	<b>33</b>
<b>DESKRIPSI WILAYAH PENINJAUAN</b>	
A. Geografi .....	33
B. Iklim.....	34
C. Penduduk.....	35
D. Ketenagakerjaan .....	36
E. Perekonomian Daerah .....	37
<b>Bab VII .....</b>	<b>39</b>
<b>KUPAS TUNTAS PENETAPAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN UNTUK PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN OGAN KOMERING ULU</b>	
A. Penguraian Subsektor Unggulan Sektor Pertanian.....	40
B. Penguraian Komoditas Unggulan .....	44
C. Analisis Pola dan Struktur Pertumbuhan Subsektor dan Komoditas Pertanian ( <i>Analisis Klassen Typology</i> ).....	50
<b>Bab VIII .....</b>	<b>53</b>
<b>KONKLUSI DAN GAGASAN USUL</b>	
A. Konklusi.....	53
B. Gagasan Usul.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57

# Bab I

## PROLOG: MEMAHAMI PENTINGNYA PENETAPAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN UNTUK PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

### A. Pertimbangan Kausa

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang tersedia dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi daerah (*pertumbuhan ekonomi*).

Pokok persoalan pembangunan daerah adalah menekankan pada pendayagunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya material lokal (*daerah*), serta merumuskan kebijakan pembangunan berdasarkan karakteristik (*Unique Value*) dari daerah yang bersangkutan (*Endogenous Development*). Orientasi ini memandu proses pembangunan suatu daerah dengan pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2010:374).

Kebijakan serta arah pengembangan pada indikator perekonomian dapat berbeda di setiap daerah. Namun, sektor pertanian harus diperhatikan karena merupakan sektor yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi jangka panjang dan pemulihan ekonomi jangka pendek. Sekarang ini adalah saat yang tepat untuk mengeksplorasi cara menyesuaikan kebijakan pembangunan pertanian. Tujuan dirumuskannya kebijakan pembangunan pertanian adalah untuk menjadikan pertanian sebagai sektor yang mampu menghadapi krisis ekonomi dalam jangka pendek dan globalisasi dalam jangka panjang dengan sistem pertanian yang berkelanjutan, dalam sistem ekonomi yang demokratis dan pemerintahan yang terdesentralisasi.

Sependapat dengan Napitulu dalam Masyhuri (2001), bahwa citra pertanian yang harus dibangun adalah pertanian modern yang tangguh, efisien, dan dikelola secara profesional, serta memiliki keunggulan kompetitif dalam bersaing di pasar global untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor (*sumber devisa*). Dengan Undang-Undang Otonomi Daerah

(UU No. 22 Tahun 1999), setiap daerah diberi kewenangan untuk mengatur kebijakan pembangunan pertanian daerahnya.

Kewenangan yang lebih mandiri, bersifat lebih homogen dan integral adalah dengan memberdayakan masing-masing daerah dengan otonomi dalam rangka mewujudkan kesatuan pemerintahan daerah yang mandiri, dan melakukan penyelenggaraan pemerintahan yang lebih berorientasi kepada kondisi daerah dan tuntutan kebutuhan masyarakat daerah setempat. Kewenangan otonomi adalah kewenangan awal dan dasar dari kesatuan pemerintah daerah, dengan fleksibilitas yang fungsional dalam proses penyelenggaraan pemerintahan.

Diperlukan kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini dalam rangka meningkatkan kinerja pembangunan pertanian guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut Masyhuri (2001), prinsip kebijakan yang pada dasarnya dibutuhkan adalah keberpihakan petani, kebebasan dalam pertanian, pertanian yang berkelanjutan, otonomi daerah, orientasi global, pendekatan agribisnis, dan ketahanan pangan yang kuat.

Berdasarkan prinsip tersebut, salah satu strategi dan kebijakan yang diperlukan untuk pembangunan pertanian adalah penumbuhan sentra-sentra produksi dan zonasi komoditas. Di setiap daerah perlu dilakukan pemetaan kesesuaian lahan untuk berbagai komoditas dan daya dukung daerah. Dan dari peta tersebut, dapat ditentukan komoditas unggulan daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan daya saing. Kemudian yang diupayakan adalah konsistensi varietas dan mutu benih sehingga mutunya tetap produktif dan konsisten.

Namun, untuk mendukung itu semua, diperlukan data dan informasi mengenai kondisi sektor perekonomian daerah. Hal ini penting bagi setiap daerah, terutama untuk daerah yang baru saja membentuk daerah otonom baru. Ketersediaan data dan informasi akan memudahkan dalam mengidentifikasi segala kebijakan yang terkait dengan pengembangan komoditas unggulan dalam pembangunan ekonomi. Informasi dan data ekonomi makro daerah disajikan dalam bentuk statistik pendapatan daerah yang biasa disebut PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian daerah dalam kurun waktu tertentu, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi perekonomian suatu daerah.

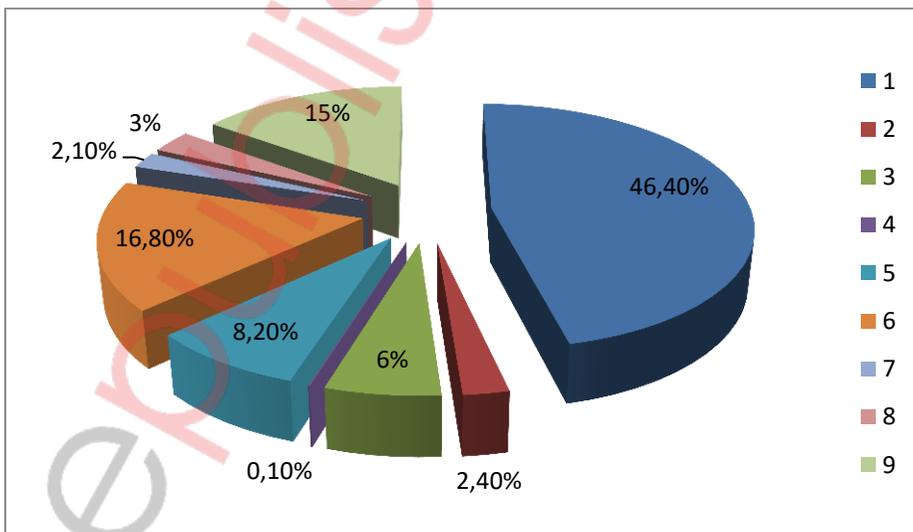
Ogan Komering ulu sebagai kabupaten baru tentunya membutuhkan informasi untuk mengoptimalkan pengelolaan sektor pertanian yang sering kali sesuai dengan potensi sebagian besar wilayah di Indonesia. Sama halnya

dengan pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu, berdasarkan data PDRB, kontribusinya mendominasi seperti terlihat dalam tabel dan diagram berikut.

**Tabel 1 Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000, di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 2008-2012 (jutaan)**

LAPANGAN USAHA	TAHUN					Rata-rata	Persen (%)
	2008	2009	2010	2011	2012		
Pertanian	2,087,610	2,218,888	2,521,249	2,884,000	3,151,270	2,572,603.4	46.4
Pertambangan & Penggalian	100,470	121,117	135,833	147,718	166,337	134,295	2.4
Industri Pengolahan	269,708	292,556	326,314	370,893	418,695	335,633.2	6
Listrik, Gas & Air Bersih	4,611	4,878	5,172	5,689	6,289	5,327.8	0.1
Bangunan	356,010	399,514	445,157	502,449	578,138	456,253.6	8.2
Perdag, Hotel & Restoran	696,327	790,129	905,514	1,047,766	1,218,867	931720.6	16.8
Pengangkutan & Komunikasi	92,562	98,770	113,313	132,309	158,828	119,156.4	2.1
Keu. Persewaan, & Jasa Perusahaan	138,732	152,115	162,655	174,129	199,845	165,495.2	3
Jasa-Jasa	524,136	656,742	789,183	955,872	1,161,846	817,555.8	15
<b>TOTAL</b>	<b>4,270,166</b>	<b>4,734,709</b>	<b>5,404,390</b>	<b>6,220,825</b>	<b>7,060,115</b>	<b>5,538,041</b>	<b>100</b>

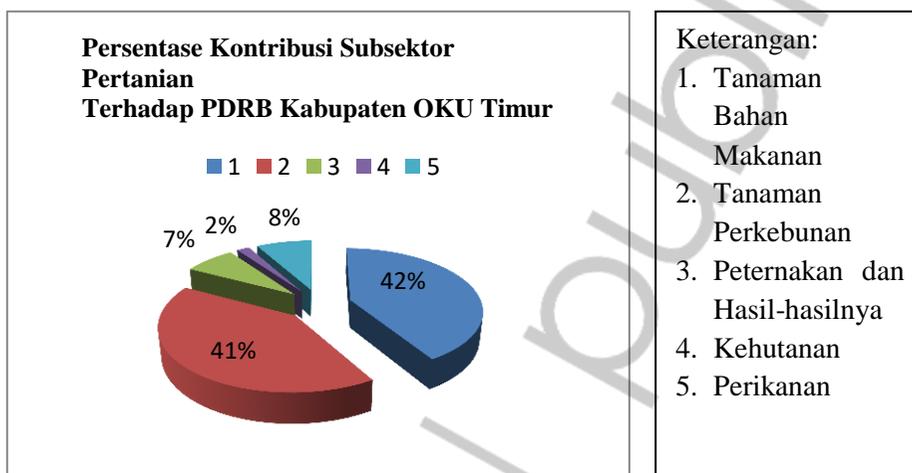
Sumber: BPS OKU Timur



**Gambar 1 Grafik Persentase Kontribusi Sektor Lapangan Usaha**

## Terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Persentase rata-rata kontribusi subsektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2008-2012 ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2 Grafik Persentase Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur**

Dalam rangka memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, khususnya yang terkait dengan pengembangan pertanian sektor unggulan di Kabupaten OKU Timur, maka diupayakan suatu pendekatan melalui analisis komoditas pertanian unggulan di Kabupaten OKU Timur. Hal ini diperlukan agar para pelaku pembangunan dapat memanfaatkan hasil pertanian yang berkualitas tersebut untuk berbagai kegiatan berbasis pertanian. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan pengelolaan tata ruang di Kabupaten OKU Timur, khususnya kawasan sentra produksi pangan di daerah tersebut.

Starling dalam Nurcholis (2005), mengemukakan bahwa proses perumusan kebijakan publik dibagi menjadi lima tahap, yaitu: 1) *Identification Of Needs*, yaitu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam pembangunan dengan mengikuti beberapa kriteria, antara lain menganalisis data, sampel, data statistik, model-model simulasi analisis sebab akibat, dan teknik-teknik peramalan, 2) mengembangkan rekomendasi kebijakan, termasuk pertimbangan strategis, alternatif-alternatif umum, stabilitas teknologi, dan analisis dampak lingkungan, 3) adopsi yang mencakup analisis kelayakan politik, gabungan beberapa teori politik dan

penggunaan teknik penganggaran, 4) pelaksanaan program yang mencakup bentuk organisasi, model penjadwalan, penjabaran keputusan, keputusan penetapan harga dan skenario pelaksanaannya, dan 5) evaluasi yang mencakup penggunaan metode-metode eksperimental, sistem informasi, *auditing* dan evaluasi mendadak.

Dengan menentukan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu, baik untuk jenis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan, diharapkan kebijakan publik yang dikelola oleh sektor pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berjalan dengan optimal dan memberikan kontribusi yang lebih beragam ke dalam perekonomian. Maka berdasarkan uraian sebelumnya penulis memberi judul peninjauan ini dengan judul **“Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”**.

## **B. Intensi Pelaksanaan dan Gambaran Solusi**

### **1) Intensi Pelaksanaan**

Berdasarkan uraian pertimbangan kausa tersebut, maka peninjauan ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Subsektor pertanian unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur
2. Identifikasi komoditas unggulan subsektor pertanian yang berpotensi menjadi penggerak perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur
3. Pola pertumbuhan subsektor dan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

### **2) Gambaran Solusi**

Berdasarkan hasil peninjauan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tentang subsektor pertanian dan komoditas subsektor unggulan yang akan diprioritaskan dalam perumusan kebijakan dan penyusunan perencanaan pembangunan daerah;
2. Referensi atau sumber informasi bagi *stakeholder* dan pembangunan pertanian pada khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

# Bab II

## KETERKAITAN KOMODITAS UNGGULAN DENGAN PEREKONOMIAN DAERAH

### A. Penentuan Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling menguntungkan untuk ditanam atau dikembangkan di suatu daerah. Pengembangan produk unggulan dinilai menguntungkan apabila komoditas tersebut menjadi komoditas unggulan di daerah dan dikembangkan secara optimal sesuai dengan kondisi biofisik dan strategi pembangunan daerah, terutama yang berkaitan dengan otonomi daerah, karena diyakini daerah yang menerapkan hal ini akan relatif lebih mandiri dalam hal pembangunan ekonomi.

Pada masa mendatang, upaya pengembangan komoditas unggulan harus mengacu pada pendekatan kekhususan komoditas dan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif pertanian suatu daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan atau memproduksi komoditas tertentu dengan lebih efisien dibandingkan dengan (dengan keunggulan absolut) daerah lain. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu wilayah dalam merumuskan strategi untuk mencapai keuntungan melalui maksimisasi pendapatan.

Pengembangan komoditas sebagai komoditas basis atau unggulan akan memberikan nilai efisiensi dari sistem produksi (Anonim, 2013). Beberapa kriteria komoditas unggulan, yaitu:

- 1) Layak dan unggul secara finansial dan ekonomi
- 2) Mempunyai potensi pasar yang luas
- 3) Mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menciptakan efek ganda (*multiplier*) nilai tambah dan menyediakan lapangan kerja
- 4) Memiliki dukungan sumber daya material yang sesuai
- 5) Merupakan komoditas yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat (penguasaan teknologi)

Menurut penjelasan Daryanto dan Hafizriand (2010), komoditas unggulan mempunyai kriteria sebagai berikut: (1) harus mampu menjadi penggerak utama (*Prime Mover*) pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, komoditas unggulan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap peningkatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran; (2) ada keterkaitan ke depan dan ke belakang (*Forward and Backward Linkages*) yang kuat antara sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya; (3) harga produk, biaya produksi, dan kualitas pelayanan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain (*Competitiveness*) di pasar nasional dan internasional; (4) memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*) dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku; (5) memiliki status teknologi (*State of the Art*) yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi; (6) mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya; (7) dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran, fase pertumbuhan hingga fase kejenuhan atau penurunan. Jika satu komoditas unggulan memasuki tahap kejenuhan atau penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya; (8) tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal; (9) perkembangannya harus didukung dalam berbagai bentuk, seperti keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/ disinsentif dan lain-lain; dan (10) pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Menurut Kustanto (1999) dalam Rosdiana (2011), penentuan komoditas unggulan dapat didasarkan pada kriteria berikut: (1) pasokan bahan baku secara berkelanjutan; (2) nilai ekonomis bahan baku; (3) keterkaitan dengan pendapatan petani; (4) adanya kesempatan diversifikasi produk; (5) penyebaran lokasi; (6) kemungkinan intensifikasi dan ekstensifikasi; serta (7) kebijakan pemerintah.

Data yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan ini ditelusuri dengan cermat melalui studi pustaka dan kegiatan lapangan. Data lainnya adalah data investasi ke unit wilayah, bentuk kemitraan, jenis usaha yang sudah ada, organisasi petani yang ada, kecenderungan peningkatan harga produk, dan permintaan pasar.

## **B. Peranan Komoditas Unggulan terhadap Perekonomian Daerah**

Menurut Stringer (2001), jauh sebelum Johnston dan Mellor mengidentifikasi kontribusi ekonomi dasar pertanian terhadap pembangunan pada tahun 1961, ilmu ekonomi berfokus pada bagaimana pertanian dapat berkontribusi lebih banyak terhadap pertumbuhan dan modernisasi secara keseluruhan. Kelimpahan sumber daya pertanian memungkinkan pengiriman kelebihan pasokan ke sektor industri yang penting. Dengan melayani sektor industri, pertanian memiliki peran penting dalam perubahan pembangunan ekonomi, dan berada di bawah pusat strategi percepatan industrialisasi.

Beberapa peran pertanian dalam pendekatan tradisional adalah: 1) menyediakan lapangan kerja melalui industri pedesaan, 2) memproduksi makanan untuk penduduk berpenghasilan tinggi, 3) menyimpan pasokan untuk investasi industri, 4) meningkatkan pasar produk industri, 5) memperoleh pendapatan ekspor untuk membayar barang-barang impor, dan 6) memproduksi bahan baku utama untuk agroindustri (Stringer 2001).

Peran ekonomi pertanian secara non-tradisional adalah untuk 1) meningkatkan aktivitas agribisnis, yaitu mendukung produksi, pemasaran, dan kemudian meningkatkan proses, penyimpanan, perdagangan, transportasi, dan praktik finansial yang lebih kompleks, terspesialisasi, dan terintegrasi proses. Peningkatan lebih lanjut dalam kegiatan jasa, seperti penelitian, pengemasan, pasar modern, periklanan, dan promosi, 2) peningkatan kesejahteraan sosial, yaitu transfer pendapatan dan penyangga guncangan pendapatan, di mana pertanian dapat berperan sebagai penyangga, pengaman, dan stabilisator ekonomi selama krisis, 3) pertumbuhan laju produktivitas, pertanian lebih produktif dari industri, sehingga harga pangan lebih rendah, yang menyebabkan peningkatan simpanan, peningkatan pendapatan, stabilitas ekonomi, dan total faktor produktivitas, 4) menurunkan kemiskinan, pertumbuhan yang kuat di bidang pertanian akan menurunkan harga pangan, meningkatkan pendapatan bagi produsen pangan dan tenaga kerja pedesaan, termasuk mengurangi migrasi dari desa ke kota, yang berdampak positif bagi perputaran antar sektor termasuk migrasi, perdagangan, dan peningkatan produktivitas, 5) meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan, serta 6) menyediakan makanan yang aman dan menyehatkan (Stringer, 2001).

### **C. Perekonomian Regional**

Secara teoretis, ada empat jenis strategi yang dapat digunakan, tergantung pada situasi dan kebutuhan. Strategi klasik dan sistematis digunakan dalam keadaan normal, sedangkan strategi evolusi dan proses digunakan untuk mengatasi situasi krisis. Strategi klasik dan evolusi digunakan untuk mencapai keuntungan maksimum dengan strategi proses dan sistemik digunakan untuk mewujudkan keuntungan optimum. Dalam pelaksanaannya, strategi tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu strategi kepemimpinan (*Leadership Strategy*) dan strategi pilihan (*Strategic Choices*), serta strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) dan strategi pengelolaan (*Managing Strategy*). Pemilihan strategi harus digunakan dengan baik agar sumber daya yang digunakan dalam strategi dapat mencapai tujuan dan sasarnya, dikarenakan terdapat strategi yang disusun untuk jangka pendek dan menengah, serta jangka panjang (Sjafrizal, 2008:209)

Proses pembangunan harus memiliki dua unsur penting, yaitu pertumbuhan (*Growth*) dan pemerataan (*Equality*). Di mana, perencanaan regional (*Regional Planning*) dimaksudkan agar semua daerah dapat dikembangkan secara proporsional dan seimbang sesuai dengan potensi yang ada di wilayah tersebut. Dalam banyak literatur, menurut Soekartawi (1990:27), manfaat perencanaan regional adalah untuk pemerataan pembangunan atau perluasan dari pusat ke daerah (*Spread Effects*). Apabila perencanaan wilayah dilakukan dengan baik, maka diharapkan daerah tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri atas dasar keunggulan yang dimiliki. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tidak tergantung pada pemerintah pusat.

Menurut Abdullah *et al.*, (2002:15) dari berbagai literatur, teori ekonomi, dan berbagai pembahasan, salah satu indikator utama daya saing daerah adalah perekonomian daerah. Di mana, perekonomian daerah merupakan indikator untuk mengukur kinerja ekonomi makro (daerah) secara keseluruhan, meliputi penciptaan nilai tambah, akumulasi modal, tingkat konsumsi, kinerja sektoral perekonomian, serta tingkat biaya hidup. Indikator kinerja ekonomi makro mempengaruhi perekonomian daerah melalui prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) nilai tambah mencerminkan produktivitas perekonomian, setidaknya dalam jangka pendek, (2) akumulasi modal mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing dalam jangka panjang, (3) kemakmuran suatu daerah mencerminkan kinerja ekonomi di masa lalu, serta (4) kompetisi yang didorong oleh mekanisme pasar akan meningkatkan kinerja ekonomi suatu daerah.

Analisis faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah diperlukan untuk menjadi dasar utama dalam merumuskan pola kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang. Melalui pemahaman empiris atas faktor-faktor tersebut, maka kebijakan pembangunan ekonomi daerah secara khusus akan diarahkan untuk menggerakkan faktor-faktor tersebut, sehingga dapat mendorong kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara lebih terarah.

Dengan menggunakan *Klassen Typology*, dapat diketahui pengelompokan suatu daerah. Matriks *Klassen* dapat dibuat empat kelompok daerah berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan per kapita sebagai indikatornya, yaitu daerah maju, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang, daerah relatif terbelakang (Sjafrizal, 2008). Seperti telah disebutkan di atas, penentuan komoditas strategis (tanaman pangan) menjadi komoditas unggulan dihitung berdasarkan daya dukung wilayah dan potensi pasar suatu komoditas. Oleh karena itu, peninjauan untuk mengidentifikasi

pertanyaan tersebut mempertimbangkan daya dukung wilayah, baik secara *socio-economic*, fisik, botanis, maupun infrastruktur.

Potensi pasar lokal maupun regional ditelaah untuk mengembangkan komoditas unggulan. Karena apabila tidak ada daya dukung pasar, komoditas tersebut tidak mungkin dapat berkembang dan tidak ada yang mau menginvestasikan modalnya untuk mengembangkan komoditas tersebut.

#### **a. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi yang dikemukakan oleh Hoover (1984) dalam lelang (2009), merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi daerah. Inti dari teori ini mengemukakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat bergantung pada kemampuan wilayah tersebut untuk mengekspor barang dan jasa. Kemudian pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, dan sektor nonbasis hanya merupakan hasil dari pembangunan daerah.

Richardson (1977) menyatakan bahwa model teori ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah yang terdiri atas dua sektor:

1. Sektor unggulan, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani, baik pasar domestik maupun pasar luar daerah. Artinya, daerah secara tidak langsung memiliki kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor nonunggulan yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, karena sektor unggulan menghasilkan barang dan jasa yang dipasarkan ke luar daerah, yang menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan tidak hanya meningkatkan permintaan sektor unggulan, tetapi juga meningkatkan permintaan akan sektor non-unggulan. Berdasarkan teori ini, sektor unggulanlah yang harus dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Arsyad, 1999).

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan dan nonunggulan, antara lain dengan menggunakan teknik *Location Quotient* (LQ). Strategi ini sering digunakan untuk mengukur basis ekonomi. Di dalam teknik LQ, pengukuran kegiatan ekonomi secara relatif didasarkan pada nilai tambah bruto atau tenaga kerja. Analisis LQ merupakan suatu alat analisis ekonomi wilayah, terutama dari kriteria kontribusi. Variabel yang digunakan dalam perhitungan basis ekonomi tersebut adalah Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB), yang menitikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi daerah (Yusuf, 1999).

Teori ekonomi dasar adalah teori yang mendasari pemikiran analisis *Location Quotients* (LQ). Di mana industri basis menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan pasar daerah (lokal) maupun pasar di luar daerah yang bersangkutan. Penjualan di luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Kemunculan arus pendapatan dari luar daerah menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan barang dan jasa pada industri basis, tetapi juga meningkatkan permintaan akan barang dan jasa pada industri nonbasis (lokal).

Peningkatan ini akan mendorong peningkatan investasi pada industri terkait, sehingga modal pada sektor industri lokal merupakan investasi yang mendorong sebagai akibat dari kenaikan industri basis. Oleh karena itu, suatu daerah harus mengembangkan industri basis/sektor unggulan.

#### **b. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**

Menurut Djojohadikusumo (1994), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan (transisi) dari tingkat ekonomi sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih maju. Dalam proses transisi tersebut, terjadi suatu peralihan yang ditandai dengan pergeseran kegiatan di sektor produksi primer ke sektor produksi sekunder (industri manufaktur, konstruksi), dan sektor tersier (jasa-jasa).

Model Arthur Lewis dalam Djojohadikusumo (1994:93), mengemukakan model dua sektor ekonomi, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Pembangunan dipandang sebagai proses interaksi antara dua sektor terkait yang berlangsung sepanjang waktu. Meningkatkan produktivitas di sektor tradisional dipandang sebagai suatu fungsi dari penerapan teknologi. Dalam sektor modern, sebagian sisa dari hasil usaha disalurkan kembali sebagai reinvestasi dalam kapasitas produksi sehingga persediaan modal dapat ditingkatkan. Berbagai kekuatan akumulasi modal dan penerapan teknologi telah mendorong produktivitas di kedua sektor dalam pola yang kurang lebih seimbang.

Salah satu ciri utama dalam proses pembangunan ekonomi adalah adanya peningkatan produksi secara kuantitatif, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi (*Productive Resource*) di antara berbagai sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku

ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*Institutional Framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh, serta semakin meluasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif (*Productive Employment*). Kemudian proses ini mengikutsertakan partisipasi masyarakat secara aktif dan bagi mereka yang mampu berpartisipasi dalam proses ekonomi. Partisipasi masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan daya konsumsi secara kuantitatif maupun kualitatif yang dapat mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan antar berbagai golongan dalam kehidupan masyarakat.

Pembangunan ekonomi merupakan transformasi dalam arti perubahan struktural, yaitu perubahan struktur ekonomi masyarakat, yang meliputi perubahan pada keseimbangan kondisi yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan bentuk struktur ekonomi (Djojohadikusumo, 1994:2).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai dalam setiap kebijakan ekonomi yang direncanakan. Pertumbuhan ekonomi yang baik adalah yang memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan. Todaro (2000) dalam lelang (2009) menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural mencakup pergeseran bertahap kegiatan pertanian ke nonsektor pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Di suatu wilayah yang sedang berkembang, proses pertumbuhan ekonominya tercermin dari pergeseran sektor ekonomi tradisional, yaitu sektor pertanian akan mengalami penurunan di satu sisi, dan peningkatan peran sektor nonpertanian di sisi lain.

Menurut Sukirno (1985) dalam Nasution (2012), suatu perekonomian akan berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan volume barang dan jasa. Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Maltus dan Jhon Stuart Mill, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah persediaan barang modal, luas tanah dan sumber daya alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

Sjafrizal (2008) berpendapat bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah perlu dilakukan identifikasi prioritas pembangunan daerah. Salah satu kebijakan yang diperlukan adalah menyelaraskan prioritas pembangunan daerah dengan potensi daerah yang bersangkutan sejauh mungkin.

# **Bab III**

## **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO**

### **A. PDRB**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah produk yang dihasilkan oleh masyarakat di daerah atau wilayah tertentu dalam kurun waktu satu tahun. Produk domestik regional bruto merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah/daerah. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain infrastruktur ekonomi PDRB, di mana nilai tambah bruto dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB yang dihitung atas dasar harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung atas dasar harga tahunan, sedangkan PDRB yang dihitung atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk mengamati perubahan struktur perekonomian, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi tahunan. Oleh karena itu, PDRB merupakan indikator untuk mengukur sejauh mana pemerintah berhasil memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat digunakan sebagai perencanaan pengambilan keputusan. Pengertian PDRB ditinjau dari tiga konsep atau strategi sebagai berikut:

1) Dari Segi Produksi

Dilihat dari segi produksi, PDRB merupakan jumlah nilai netto dari produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2) Dari Segi Pendapatan

Dilihat dari segi pendapatan, PDRB adalah besarnya balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah atau gaji, sewa modal, bunga dan keuntungan sebelum dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Pengertian PDRB mencakup komponen-komponen seperti penyusutan dan pajak tidak langsung netto, di samping faktor-faktor produksi jasa tersebut di atas.

### 3) Dari Segi Pengeluaran

Dari segi pengeluaran, PDRB mengacu pada jumlah pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, serta pengeluaran untuk investasi dan ekspor di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Informasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dicapai dapat dimanfaatkan sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan. Oleh karena itu diperlukan indikator makro tentang pembangunan perekonomian. Salah satu data statistik yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

#### a) Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat perubahan dan struktur perekonomian, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Angka-angka PDRB dapat dihitung dengan menggunakan tiga strategi, yaitu:

#### 1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah kabupaten dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha, yaitu:

- 1) Pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan;
- 2) Pertambangan dan penggalan;
- 3) Industri pengolahan;
- 4) Listrik dan air bersih;
- 5) Konstruksi;
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran;
- 7) Pengangkutan dan komunikasi;
- 8) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan;
- 9) Jasa-jasa.

## 2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah balas jasa yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB juga mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan setiap sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu, PDRB merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto di semua sektor (lapangan usaha).

## 3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah seluruh komponen pengeluaran akhir, seperti:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba.
- 2) Konsumsi pemerintah.
- 3) Pembentukan modal tetap bruto.
- 4) Perubahan persediaan.
- 5) Ekspor neto. Jangka waktu tertentu, ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor.

Secara konseptual, ketiga strategi tersebut memberikan jumlah pengeluaran yang sama dengan barang dan jasa akhir yang diproduksi, yang juga harus sama dengan pendapatan faktor-faktor produksinya.

### 1. Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto

Manfaat yang dapat diperoleh dari Statistik Pendapatan Regional antara lain:

- a. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan sumber daya ekonomi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar.
- b. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan pendapatan yang kemungkinan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah atau daerah.
- c. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau untuk setiap sektor tiap tahunnya.
- d. Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku per sektor menunjukkan besarnya kecilnya struktur perekonomian suatu

daerah dan peranan sektor-sektor ekonomi. Sektor-sektor ekonomi yang berperan penting menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.

- e. PDRB dan pendapatan regional per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB dan pendapatan regional per kepala atau per satu orang penduduk.
- f. PDRB dan pendapatan regional per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita.

## 2. Metode Dasar untuk Perhitungan PDRB Harga Konstan

Seperti telah diketahui, angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan berperan penting untuk melihat pertumbuhan riil setiap agregat ekonomi dari tahun ke tahun. Agregat ekonomi yang dimaksud adalah Produk Domestik Regional Bruto, nilai tambah sektoral, komponen penggunaan PDRB, dan pendapatan regional. Pada dasarnya, ada tiga cara penghitungan nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan, yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Revaluasi

Strategi ini dilakukan dengan memperkirakan produksi setiap tahunnya dengan menggunakan harga tahun dasar.

### b. Ekstrapolasi

Yang perlu diperhatikan dalam cara ini ialah penentuan ekstrapolator. Kuantitas produksi dari masing-masing sektor/subsektor merupakan ekstrapolator terbaik. Namun, apabila angka-angka ini tidak tersedia, maka informasi lain yang terkait erat, seperti tenaga kerja, kapasitas produksi (mesin, kendaraan, dll.) juga dapat digunakan. Nilai tambah pada tahun dasar dikalikan dengan indeks produksi (kuantum) sebagai ekstrapolasi untuk mendapatkan nilai tambah atas dasar harga konstan selama satu tahun.

### c. Deflasi

Metode ini dilakukan dengan membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku dengan indeks harga dari barang yang bersangkutan. Indeks harga yang dimaksud dapat berupa indeks harga perdagangan besar, indeks harga produsen, dan indeks harga konsumen. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator harus disesuaikan dengan tahun dasarnya.

# **Bab IV**

## **TINJAUAN GAYUTAN**

### **A. Peninjauan Sebelumnya**

Peninjauan terdahulu yang pernah dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri menggunakan strategi analisis yang berbeda untuk menelaah sektor/subsektor potensial dan sektor/subsektor unggulan. Nita Nasution (2012), dalam peninjauannya menunjukkan bahwa subsektor kehutanan dan perikanan merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Asmat. Komoditas unggulan di Kabupaten Asmat, meliputi perikanan laut, perikanan darat, kayu bulat, kayu gergajian, sagu, kemedangan dan gambir. Selama periode analisis 2006-2010, dampak subsektor dan komoditas pertanian berkualitas di Kabupaten Asmat lebih tinggi 0.89% dibandingkan subsektor dan komoditas pertanian yang sama di Provinsi Papua, dengan nilai output sebesar Rp 3,536 miliar.

Pengaruh subsektor dan komoditas pertanian unggulan meliputi subsektor tanaman bahan pangan: 0,36%, subsektor tanaman perkebunan: 0,99%, subsektor peternakan dan hasilnya: 0,27%, subsektor kehutanan: 2,01%, dan subsektor perikanan: 0,8%. Untuk rasio laju pertumbuhan tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan di Kabupaten Asmat lebih tinggi dibandingkan dengan rasio laju pertumbuhan pada subsektor yang sama di Provinsi Papua. Sedangkan, untuk rasio laju pertumbuhan subsektor tanaman perkebunan lebih rendah dibandingkan dengan rasio laju pertumbuhan pada subsektor yang sama di Provinsi Papua.

Komoditas unggulan di Kabupaten Asmat terbagi menjadi 4, yaitu: 1) komoditas yang cepat tumbuh, meliputi ubi kayu, petsai/sawi, kelapa, kayu bulat, kayu gergajian, kemedangan, perikanan laut dan perikanan darat; 2) komoditas yang maju tapi tertekan, meliputi ubi jalar, karet, cokelat, kopi, dan gambir; 3) komoditas yang sedang ditanam, meliputi pisang, tomat, pinang, kambing, babi, telur ayam buras, dan sagu; serta 4) komoditas yang relatif tertinggal, meliputi padi, jagung, salak, rambutan, durian, mangga, terung, kacang panjang, ketimun, sapi, itik dan telur itik.

Berdasarkan peninjauan Riadi (2008), yang menelaah tentang potensi sektor ekonomi Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan dengan

menggunakan berbagai alat analisis, ditarik kesimpulan berdasarkan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, spesialisasi, serta struktur dan pola pertumbuhan ekonominya. Subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor ekonomi potensial di Kabupaten OKU Timur. Subsektor ini merupakan bagian dari sektor pertanian, namun sebenarnya sektor pertanian bukanlah sektor potensial. Lebih lanjut dilihat dari sisi sektor ekonomi, tidak terdapat sektor ekonomi potensial di Kabupaten OKU Timur.

Menurut klasifikasi dengan menggunakan Tipologi Klassen, laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Kabupaten OKU Timur lebih rendah dibandingkan Provinsi Sumatera Selatan, sehingga Kabupaten OKU Timur termasuk dalam kategori daerah yang relatif tertinggal di Provinsi Sumatera Selatan. Pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektoral berdasarkan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat di Kabupaten OKU Timur, dan subsektor ekonomi yang maju dan tumbuh pesat adalah subsektor tanaman perkebunan dan subsektor pemerintahan umum.

Menurut Nur Anwar (2010), sektor pertanian di Kabupaten Halmahera Utara merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Sektor ini mempunyai nilai LQ relatif stabil pada angka 1,20–1,22 selama periode 2004-2008, dengan nilai rata-rata 1,22 untuk subsektornya:

- 1) Kehutanan merupakan subsektor yang paling potensial, dengan nilai LQ tertinggi pada tahun 2004-2008, berkisar antara 2,73 sampai dengan 3,11, dengan rata-rata nilai LQ 2,91. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar wilayah Kabupaten Halmahera Utara masih berupa hutan produksi.
- 2) Subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor pertanian tingkat ke-2 dengan nilai LQ rata-rata 2,12–2,32 selama tahun 2004-2008 dan nilai LQ rata-rata 2,21. Hal ini disebabkan karena wilayah Kabupaten Halmahera Utara tidak hanya berupa hutan, tetapi juga berupa daerah perkebunan.
- 3) Subsektor peternakan dan hasilnya merupakan subsektor pertanian tingkat ke-3 dengan nilai LQ selama tahun 2004-2008 berkisar antara 1,77–1,86, dan rata-rata nilai LQ adalah 1,81.
- 4) Subsektor tanaman bahan makanan menduduki peringkat keempat, dengan nilai LQ berkisar antara 1,36 sampai 1,43 dalam kurun waktu 2004-2008, dengan nilai rata-rata 1,40. Subsektor ini sedang dikembangkan di Kabupaten Halmahera Utara.

- 5) Subsektor perikanan menempati peringkat kelima dengan LQ 0,40–0,42 dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, dengan nilai rata-rata 0,41. Hal ini dikarenakan sektor perikanan hanya mengandalkan hasil penangkapan ikan di laut dan belum dikembangkan sebagai fokus usaha penangkapan ikan.

Peninjauan oleh Amazihono (2009) dilakukan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan di Kabupaten Nias Selatan. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* yang dilakukan menunjukkan bahwa sektor dan subsektor unggulan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Nias Selatan selama periode 2003-2008 adalah sektor pertanian, sektor penggalian, subsektor bangunan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Subsektor yang menjadi subsektor unggulan adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, subsektor penggalian, subsektor perdagangan besar dan eceran, serta subsektor lembaga keuangan bukan bank.

Analisis deskriptif subsektor perikanan tangkap laut dan subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan dan peternakan, yang dilihat dari besarnya rata-rata produktivitas, menunjukkan bahwa komoditas unggulan yang dapat dimanfaatkan di Kabupaten Nias Selatan selama periode 2003-2008 adalah rumput laut, udang barong, ikan julung-julung, ikan terubuk, dan ikan teripang. Untuk komoditas unggulan selain tangkapan ikan, meliputi ketela pohon, nanas, durian, mangga, kelapa/kopra, karet kering, nilam, babi, kambing dan kerbau.

Lelang (2009) melakukan peninjauan tentang identifikasi komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Alor. Berdasarkan analisis *overlay* yang menggabungkan analisis *Location Quotien* (LQ), *shift share*, *Klassen Typology*, dan Model Ratio Pertumbuhan (MRP) terhadap komoditas pertanian Kabupaten Alor, komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas unggulan komparatif yang berkualitas tinggi, yaitu subsektor tanaman pangan (padi), perkebunan (pinang, jambu mete, cengkeh, vanili), peternakan (kambing, ayam buras, itik), perikanan (ikan merah, ikan terapu, ikan tembang, ikan kembung), dan kehutanan (kemiri). Sedangkan analisis *Klassen Typology* berdasarkan PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi untuk menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Alor menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Alor lebih tinggi dari laju pertumbuhan ekonomi PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang berarti Kabupaten Alor dapat dikategorikan sebagai daerah yang berkembang cepat.

Menurut pola dan struktur komoditas pertanian berdasarkan persentase rata-rata pertumbuhan dan kontribusinya, yang termasuk komoditas maju dan tumbuh cepat, adalah padi, ubi jalar, kacang kedelai, kelapa, pinang, cengkeh, kambing, ayam buras, itik, paprek, cucut, ekor kuning, teri, tuna, dan kemiri. Komoditas yang berkembang cepat yaitu sapi, kuda, dan kerbau. Komoditas maju tetapi tertekan yaitu jagung, ubi kayu, kacang hijau, jambu mete, vanili, ikan merah, ikan kerapu, ikan tembang, dan ikan kembung. Dan untuk komoditas relatif tertinggal yaitu kopi, babi dan asam.

## **B. Paradigma Konsep**

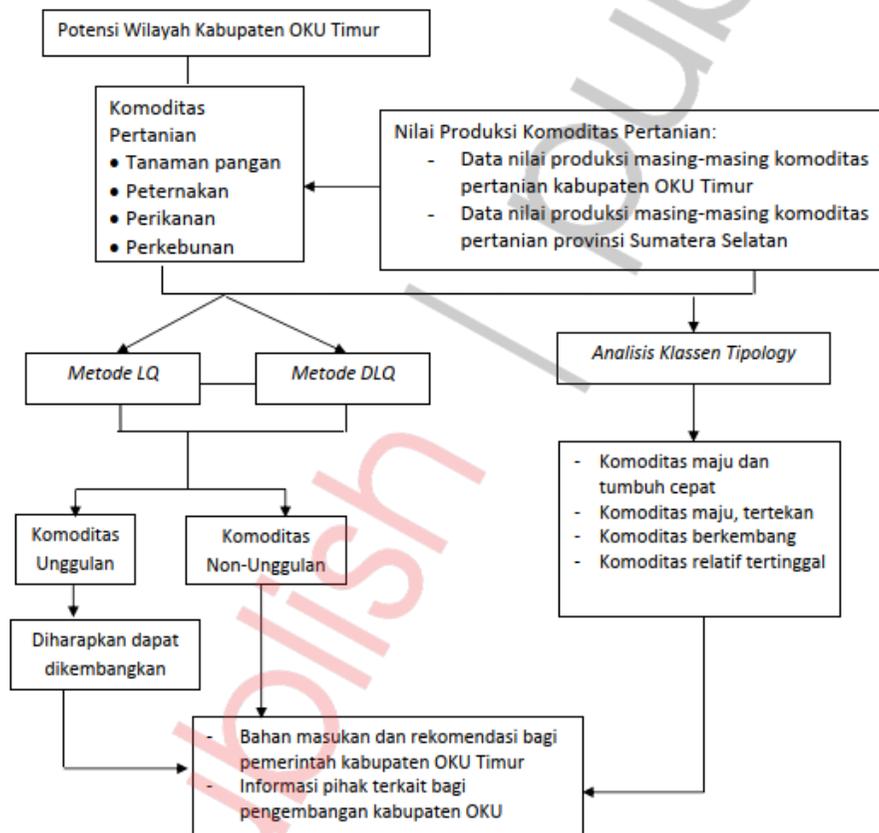
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini dibentuk sebagai pemekaran Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kabupaten OKU Timur memiliki potensi lahan pertanian yang besar. Di mana Kabupaten OKU Timur juga merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan. Hal ini didukung oleh Bendungan Perjaya dan jaringan irigasi yang memadai di daerah tersebut. Di sektor perkebunan, komoditas unggulan dari Kabupaten OKU Timur adalah karet dan kelapa sawit. Alhasil, sebagian besar penduduk Kabupaten OKU Timur bermata pencaharian sebagai petani.

Untuk mengembangkan sektor unggulan pertanian, maka terlebih dahulu harus memahami jenis-jenis keunggulan komoditas pertanian yang dapat dikembangkan. Selain dikatakan unggul, untuk memahami perkembangan suatu komoditas, maka seseorang harus memahami struktur pertumbuhan komoditas tersebut untuk mengetahui perkembangan masa depan maupun ke belakang. Dengan memanfaatkan data nilai produksi dari komoditas pertanian, diharapkan dapat diketahui komoditas unggulan dan perkembangannya.

Berikut ini adalah gagasan dari paradigma konsep Kabupaten OKU Timur yang memiliki potensi daerah, meliputi komoditas agribisnis unggulan dari sektor pertanian (tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan). Masing-masing komoditas tersebut memiliki nilai produksi di tingkat kabupaten maupun provinsi. Data nilai produksi tersebut dapat digunakan sebagai penghitungan analisis LQ, dan melalui penguraian ini dapat diketahui komoditas mana yang unggul dan yang tidak unggul. Sementara itu, dengan menggunakan analisis *Klassen Typology*, pertumbuhan struktur ekonomi dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu; komoditas maju dan tumbuh cepat, komoditas maju tapi tertekan, komoditas berkembang, dan komoditas relatif tertinggal.

Dengan demikian, hasil perhitungan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan informasi mengenai pihak-pihak yang terkait dalam pembangunan Kabupaten OKU Timur, yang lebih lanjut dapat dilihat pada paradigma konsep di bawah ini:

Paradigma Konsep:



Gambar 4 Paradigma Konsep

**C. Kontemplasi Pemikiran**

1. Diduga tanaman pangan merupakan subsektor pertanian unggulan;
2. Diduga ada komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan & hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan;
3. Diduga terdapat pola pertumbuhan pada komoditas dalam subsektor unggulan pertanian.

# Bab V

## TATA PROSES PENINDAKLANJUTAN

### A. Lapangan Pelaksanaan

Identifikasi daerah peninjauan dilakukan secara sengaja (*Purposive*), yaitu di Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan alasan karena daerah tersebut merupakan kabupaten pemekaran sehingga memerlukan perencanaan yang strategis dan memiliki potensi dalam sektor pertanian yang besar, baik dari sektor pemanfaatannya maupun pembangunannya, sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

### B. Akar Pemerolehan Informasi

Peninjauan ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) selama 5 tahun, dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Rentan waktu tersebut diambil berdasarkan pertimbangan bahwa waktu (*time series*) yang digunakan oleh sebagian besar peneliti dan juga BPS biasanya berumur minimal 5 tahun. Adapun data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten OKU Timur tahun 2007 hingga tahun 2011
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2007 hingga tahun 2011
3. Data nilai produksi pertanian Kabupaten OKU Timur tahun 2008 hingga tahun 2012
4. Data nilai produksi pertanian Provinsi Sumatera Selatan tahun 2008 hingga tahun 2012

### C. Pola Pengintegrasian Informasi

Strategi yang dilakukan dalam peninjauan ini menggunakan 2 (dua) strategi, yaitu:

1. Peninjauan kepustakaan (*library research*) didasarkan pada literatur atau buku, artikel ilmiah, maupun hasil peninjauan yang berkaitan dengan peninjauan ini, serta dilakukan untuk memperkuat landasan teori yang dapat mendukung peninjauan.
2. Pencatatan data dari Dinas Pertanian serta Dinas-dinas terkait.

#### **D. Eksplanasi Peristilahan**

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam peninjauan ini, maka diperlukan definisi sebagai berikut:

1. Subsektor unggulan ditentukan berdasarkan Nilai Produk Domestik Regional Bruto dalam nilai produksi atas dasar harga berlaku tahun 2007-2011
2. Sektor pertanian merupakan salah satu bidang usaha dari bidang PDRB yang terdiri dari subsektor pertanian bahan makanan dan hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor perkebunan, dan subsektor kehutanan.
3. Di sisi penawaran, komoditas unggulan ditandai dengan keunggulan pertumbuhan dalam hal potensi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi suatu wilayah. Pada saat yang sama, dari sisi permintaan, pasar domestik dan luar negeri sangat diminati.
4. Komoditas unggulan yaitu komoditas yang digunakan dalam kegiatan ekonomi untuk melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah atau memiliki kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produk dalam suatu wilayah/region pada kurun waktu tertentu.
6. Nilai Produksi merupakan hasil kali jumlah produksi dan harga.
7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2007-2011
8. Subsektor ekonomi merupakan bagian dari sektor menurut lapangan usaha yang dihitung dalam PDRB.
9. Komoditas maju dan tumbuh cepat adalah komoditas yang laju pertumbuhan dan kontribusinya di tingkat kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan dan kontribusi yang sama di tingkat provinsi.
10. Komoditas yang relatif maju tetapi tertekan adalah komoditas yang kontribusinya terhadap nilai produksi di tingkat kabupaten lebih besar dibandingkan kontribusi komoditas tersebut di tingkat provinsi, tetapi laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan di tingkat provinsi.
11. Komoditas berkembang cepat, yaitu komoditas yang prospek pengembangannya baik, tetapi tingkat kontribusinya rendah. Pada

dasarnya, laju pertumbuhan komoditas tersebut di tingkat kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat provinsi, namun kontribusinya di tingkat kabupaten lebih rendah dibandingkan dengan tingkat provinsi.

12. Komoditas relatif tertinggal yaitu komoditas yang pertumbuhan dan kontribusinya terhadap nilai produksi masih kurang, sehingga mengakibatkan kontribusi kabupaten lebih kecil dari kontribusi provinsi dan laju pertumbuhan kabupaten lebih kecil dari seluruh provinsi.

#### **E. Pemilihan Komoditas**

Objek peninjauan ini adalah sentra-sentra produksi sektor pertanian. Penentuan terhadap objek peninjauan didasarkan pada fakta bahwa sentra pertanian di Kabupaten OKU Timur merupakan andalan yang diharapkan dapat berkembang di masa yang akan datang.

#### **F. Penguraian Informasi**

Data yang telah diperoleh ataupun terkumpul, selanjutnya akan ditelaah dengan menggunakan teknik analisis tertentu untuk mengidentifikasi indikator-indikator komoditas pertanian unggulan di daerah tersebut. Beberapa strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Penguraian Subsektor Unggulan Pertanian**

Dalam teknik ini, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 kegiatan, yaitu:

- a. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan disebut sebagai “*industry basic*”.
- b. Kegiatan ekonomi atau industri yang hanya melayani pasar di daerah tersebut. Jenis ini dinamakan “*industry nonbasic*” atau “industri lokal”.

Prinsip dasar dari teknik ini adalah *economic base*, yang intinya adalah *industry basic* yang menghasilkan barang-barang yang bersangkutan, di mana penjualannya akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan terhadap *industry basic* dan *industry nonbasic*.

Adapun asumsi dalam analisis LQ adalah:

- a. Selera dan pola pengeluaran di suatu daerah sama dengan di daerah lain;
- b. Pola permintaan barang dan jasa setiap penduduk di suatu daerah sama dengan pola permintaan barang dan jasa di daerah lain;
- c. Rata-rata tingkat konsumsi setiap barang dan jasa sama di setiap

daerah.

Untuk mengetahui subsektor unggulan daerah, maka digunakan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{P_{sub} / P_{st}}{P_s / P_{tp}} \quad \text{atau} \quad LQ = \frac{P_{sub} / P_s}{P_{st} / P_{tp}}$$

Di mana:

$P_{sub}$  = nilai subsektor  $i$  pada wilayah kabupaten

$P_{st}$  = nilai subsektor total kabupaten

$P_s$  = nilai subsektor  $i$  pada wilayah provinsi

$P_{tp}$  = nilai subsektor total provinsi

Selanjutnya, jika  $LQ > 1$ , artinya tingkat subsektor tertentu di tingkat kabupaten lebih tinggi daripada di tingkat provinsi dengan komoditas yang sama, yang menunjukkan bahwa subsektor tersebut merupakan subsektor unggulan di kabupaten dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kabupaten. Sebaliknya, jika  $LQ < 1$ , berarti tingkat subsektor tertentu di tingkat kabupaten lebih kecil dibandingkan di tingkat provinsi dengan subsektor yang sama, yang menunjukkan bahwa subsektor tersebut bukan merupakan subsektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kabupaten. Apabila  $LQ = 1$  berarti komoditas tertentu memiliki tingkat spesialisasi yang sama di tingkat kabupaten dengan barang yang sama di tingkat provinsi.

Mengenai analisis LQ dengan menggunakan data PDRB, maka rumus perhitungan dan klasifikasi yang digunakan dalam analisis LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i / y_t}{Y_i / Y_t}$$

Keterangan:

$LQ$  = Koefisien LQ

$y_i$  = Pendapatan (PDRB) subsektor tertentu di Daerah OKU Timur dalam jutaan rupiah.

$y_t$  = Pendapatan (PDRB) total di Daerah OKU Timur dalam jutaan rupiah.

$Y_i$  = Pendapatan (PDRB) total di Daerah Tingkat I Sumatera Selatan dalam jutaan rupiah

$Y_t$  = Pendapatan (PDRB) total di Daerah Tingkat I Sumatera Selatan dalam jutaan rupiah.

Sedangkan untuk kriteria LQ adalah sebagai berikut:

$LQ > 1$  merupakan subsektor basis dan kemampuan produksi sektor di suatu kabupaten yang lebih besar dibandingkan dengan subsektor sejenis di tingkat provinsi.

$LQ = 1$  berarti kemampuan subsektor tersebut di suatu kabupaten sama dengan sektor sejenis di tingkat provinsi.

$LQ < 1$  merupakan subsektor nonbasis yang memiliki kemampuan produksi sektor lebih kecil di suatu kabupaten dibandingkan dengan sektor sejenis pada tingkat provinsi.

Penguraian ini untuk menilai apakah suatu subsektor merupakan subsektor unggulan atau bukan unggulan di suatu wilayah kabupaten tertentu. Dikatakan subsektor unggulan jika koefisien  $LQ > 1$ , dan dikatakan komoditas bukan unggulan jika koefisien  $LQ < 1$ . Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut kriteria  $LQ$ , subsektor yang mempunyai koefisien  $LQ > 1$  disebut kegiatan ekonomi potensial. Artinya subsektor ini mempunyai prospek yang baik dalam meningkatkan perekonomian daerah kabupaten OKU Timur, dan sebaliknya jika  $LQ < 1$  disebut kegiatan ekonomi tidak potensial. Artinya subsektor ini tidak memiliki prospek yang baik untuk meningkatkan perekonomian daerah kabupaten OKU Timur.

Selain menggunakan metode  $\bar{LQ}$  untuk mengidentifikasi subsektor unggulan, Metode Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) juga dapat digunakan untuk menentukan kegiatan komoditas. Metode Analisis DLQ dirancang untuk memperkecil kelemahan Metode LQ yang bersifat statis, karena hanya memberikan gambaran umum pada waktu tertentu. Analisis DLQ digunakan untuk menentukan reposisi subsektor unggulan tertentu ke depan, karena Analisis DLQ dapat melihat apakah subsektor dan komoditas tertentu dapat bertahan sebagai subsektor unggulan atau tidak di masa mendatang, atau subsektor yang sebelumnya bukan unggulan tetapi memiliki potensi menjadi subsektor unggulan di masa mendatang. Secara matematis, rumus DLQ dapat ditulis sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = ((1 + g_{ij}) / (1 + g_j)) / ((1 + G_i) / (1 + G))t$$

Keterangan:

$DLQ_{ij}$  = Indeks *Dynamic Location Quotient* subsektor i di Kabupaten

$g_{ij}$  = Rata-rata laju pertumbuhan subsektor i di Kabupaten

- $g_j$  = Rata-rata laju pertumbuhan subsektor pertanian di Kabupaten
- $G_i$  = Rata-rata laju pertumbuhan subsektor i di Provinsi
- $G$  = Rata-rata laju pertumbuhan subsektor di Provinsi
- $t$  = Kurun waktu analisis

Kriteria:

$DLQ > 1$  = Subsektor masih dapat diharapkan untuk masa yang akan datang

$DLQ < 1$  = Subsektor tidak dapat diharapkan untuk masa yang akan datang

Dilanjutkan dengan menggabungkan nilai dari analisis LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut:

- $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , maka subsektor belum mengalami reposisi artinya bahwa subsektor yang menjadi unggulan saat ini masih menjadi unggulan di masa mendatang.
- $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , maka subsektor telah mengalami reposisi dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi subsektor unggulan di masa mendatang.
- $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , maka subsektor telah mengalami reposisi dari subsektor nonunggulan menjadi unggulan.
- $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ , maka subsektor belum mengalami reposisi dan tetap menjadi subsektor nonunggulan.

## 2. Analisis Komoditas Unggulan

Untuk mengetahui komoditas unggulan di daerah kabupaten maka digunakan analisis LQ yang mengacu pada formulasi Bendavid-Val (1991), dan persamaannya sebagai berikut:

$$LQ = \frac{P_{ij} / P_j}{P_{ir} / P_r} \quad \text{atau} \quad LQ = \frac{P_{ij} / P_{ir}}{P_j / P_r}$$

Di mana:

$P_{ij}$  = nilai produksi komoditas i pada wilayah kabupaten

$P_j$  = nilai produksi total kabupaten

$P_{ir}$  = nilai produksi i pada wilayah provinsi

$P_r$  = nilai produksi total provinsi

Selanjutnya, apabila  $LQ > 1$ , berarti tingkat spesialisasi komoditas tertentu di tingkat kabupaten lebih besar daripada di tingkat provinsi, yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan di

kabupaten dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kabupaten. Sebaliknya, jika  $LQ < 1$ , berarti tingkat spesialisasi komoditas tertentu di tingkat kabupaten lebih kecil daripada di tingkat provinsi, yang artinya komoditas tersebut bukan merupakan komoditas unggulan dan potensi pengembangannya kecil apabila digunakan sebagai penggerak perekonomian kabupaten. Apabila  $LQ = 1$  berarti tingkat spesialisasi komoditas tertentu pada tingkat kabupaten sama dengan di tingkat provinsi.

Selain menggunakan metode LQ untuk menentukan komoditas unggulan, penentuan kegiatan komoditas juga dapat menggunakan Metode Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Metode Analisis DLQ bertujuan untuk meminimalkan kelemahan Metode LQ yang bersifat statis, karena hanya memberikan gambaran umum di satu waktu tertentu saja. Analisis DLQ digunakan untuk menentukan reposisi komoditas unggulan tertentu di masa depan, karena dengan Analisis DLQ dapat diketahui apakah komoditas tertentu bisa bertahan sebagai komoditas unggulan atau tidak di masa mendatang, atau komoditas yang sebelumnya bukan unggulan akan tetapi memiliki potensi sebagai komoditas unggulan di masa yang akan datang. Secara matematis rumus DLQ dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left[ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^t$$

Keterangan:

- $DLQ_{ij}$  = Indeks *Dynamic Location Quotient* komoditas i di Kabupaten
- $g_{ij}$  = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas i di Kabupaten
- $g_j$  = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas pertanian di Kabupaten
- $G_i$  = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas i di Provinsi
- $G$  = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas hortikultura di Provinsi
- $t$  = Kurun waktu analisis

Kriteria:

- $DLQ > 1$  = Komoditas s masih dapat diharapkan untuk masa yang akan datang
- $DLQ < 1$  = Komoditas tidak dapat diharapkan untuk masa yang akan datang

Dilanjutkan dengan menggabungkan nilai dari analisis LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut:

- $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , maka komoditas tersebut belum mengalami reposisi, yaitu komoditas yang menjadi unggulan saat ini akan tetap menjadi unggulan di masa mendatang.
- $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , maka komoditas tersebut telah mengalami reposisi dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa mendatang.
- $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , maka komoditas tersebut telah mengalami reposisi dan tidak diharapkan menjadi subsektor/komoditas nonunggulan di masa yang akan datang.
- $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ , maka komoditas tersebut belum mengalami reposisi dan tetap menjadi komoditas nonunggulan.

### 3. Penguraian Pola dan Struktur Pertumbuhan Subsektor dan Komoditas Pertanian

Analisis *Klassen Typology* digunakan untuk menggambarkan pola pertumbuhan subsektor & komoditas. Dari hasil analisis tersebut, selanjutnya dapat diklasifikasikan laju pertumbuhan subsektor dan komoditas dan mengklasifikasikannya berdasarkan tingkat perkembangannya, yaitu subsektor dan komoditas yang maju dan berkembang cepat, subsektor dan komoditas berkembang dengan cepat, subsektor dan komoditas maju tetapi tertekan, serta subsektor dan komoditas yang relatif tertinggal. Untuk melihat gambaran pola dan struktur pertumbuhan subsektor dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Analisis *Klassen Typology* pada Tingkat Subsektor**

Kontribusi Subsektor (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_b > y_p$	$y_b < y_p$
$r_b > r_p$	<b>Kuadran I</b> Subsektor maju dan Berkembang cepat	<b>Kuadran II</b> Subsektor berkembang cepat
$R_b < r_p$	<b>Kuadran III</b> Subsektor maju tetapi tertekan	<b>Kuadran IV</b> Subsektor relatif tertinggal

Sumber: Sjafrizal, (1997)

Keterangan:

- $r_b$  = laju pertumbuhan nilai produksi subsektor i tingkat kabupaten  
 $r_p$  = laju pertumbuhan nilai produksi subsektor i tingkat provinsi  
 $y_b$  = kontribusi subsektor i terhadap total nilai produksi tingkat kabupaten  
 $y_p$  = kontribusi subsektor i terhadap total nilai produksi tingkat provinsi

Laju pertumbuhan nilai produksi subsektor i di tingkat kabupaten ( $r_b$ ) dan tingkat provinsi ( $r_p$ ), serta kontribusi subsektor terhadap nilai total produksi di tingkat kabupaten ( $y_b$ ) dan kontribusi subsektor terhadap nilai total produksi di tingkat provinsi ( $y_p$ ) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$r_b = \frac{P_{ikt} - P_{ik0}}{P_{ik0}} \times 100 \%$$

$$r_p = \frac{P_{it} - P_{i0}}{P_{i0}} \times 100 \%$$

$$Y_b = \frac{P_{ik}}{P_{tk}} \times 100 \%$$

$$Y_p = \frac{P_i}{P_t} \times 100 \%$$

Di mana:

- $P_{ikt}$  = Nilai produksi subsektor i tingkat kabupaten pada tahun ke t  
 $P_{ik0}$  = Nilai produksi subsektor i tingkat kabupaten pada awal tahun  
 $P_{it}$  = Nilai produksi subsektor i tingkat provinsi pada tahun ke t  
 $P_{i0}$  = Nilai produksi subsektor i tingkat provinsi pada awal tahun  
 $P_{ik}$  = Nilai produksi subsektor i tingkat kabupaten  
 $P_{tk}$  = Total nilai produksi tingkat kabupaten  
 $P_i$  = Nilai produksi subsektor i tingkat provinsi  
 $P_t$  = Total nilai produksi tingkat provinsi

**Tabel 3. Analisis *Klassen Typology* pada Tingkat Komoditas**

Kontribusi komoditas (y) Laju Pertumbuhan (r)	$Y_{ik} > Y_i$	$Y_{ik} < Y_i$
	$r_{ik} > r_p$	<b>Kuadran I</b> Komoditas maju dan Berkembang cepat
$r_{ik} < r_p$	<b>Kuadran III</b> Komoditas maju tetapi tertekan	<b>Kuadran IV</b> Komoditas relatif tertinggal

Sumber: Sjafrizal, (1997)

Keterangan:

$r_{ik}$  = laju pertumbuhan nilai produksi komoditas  $i$  tingkat kabupaten

$r_p$  = laju pertumbuhan nilai produksi komoditas  $i$  tingkat provinsi

$Y_{ik}$  = kontribusi komoditas  $i$  terhadap total nilai produksi tingkat kabupaten

$Y_i$  = kontribusi komoditas  $i$  terhadap total nilai produksi tingkat provinsi

Laju pertumbuhan nilai produksi komoditas  $i$  di tingkat kabupaten ( $r_{ik}$ ) dan tingkat provinsi ( $R_{ik}$ ), serta kontribusi komoditas terhadap nilai total produksi di tingkat kabupaten ( $y_{ik}$ ) dan kontribusi komoditas terhadap nilai total produksi di tingkat provinsi ( $y_i$ ) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$r_{ik} = \frac{P_{ikt} - P_{ik0}}{P_{ik0}} \times 100 \%$$

$$R_{ik} = \frac{P_{it} - P_{i0}}{P_{i0}} \times 100 \%$$

$$Y_{ik} = \frac{P_{ik}}{P_{tk}} \times 100 \%$$

$$Y_i = \frac{P_i}{P_t} \times 100 \%$$

Di mana:

$P_{ikt}$  = Nilai produksi komoditas  $i$  tingkat kabupaten pada tahun ke  $t$

$P_{ik0}$  = Nilai produksi komoditas  $i$  tingkat kabupaten pada awal tahun

$P_{it}$  = Nilai produksi komoditas  $i$  tingkat provinsi pada tahun ke  $t$

$P_{i0}$  = Nilai produksi komoditas  $i$  tingkat provinsi pada awal tahun

$P_{ik}$  = Nilai produksi komoditas  $i$  tingkat kabupaten

$P_{tk}$  = Total nilai produksi tingkat kabupaten

$P_i$  = Nilai produksi komoditas  $i$  tingkat provinsi

$P_t$  = Total nilai produksi tingkat provinsi

# Bab VI

## DESKRIPSI WILAYAH PENINJAUAN

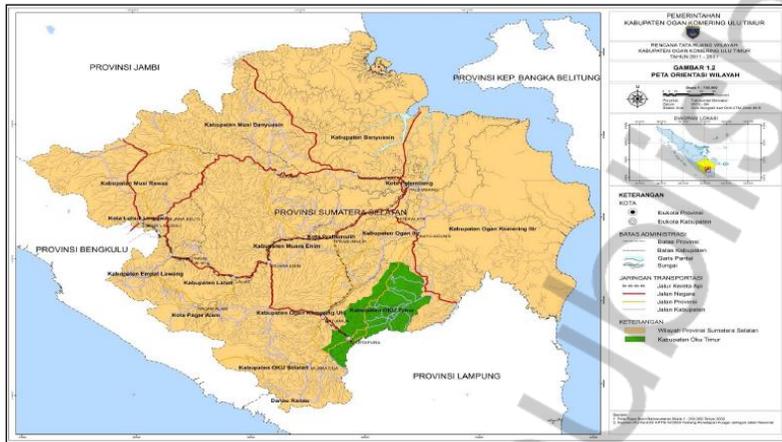
### A. Geografi

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur secara geografis terletak pada  $103^{\circ} 40'$  Bujur Timur sampai dengan  $104^{\circ} 33'$  Bujur Timur dan antara  $3^{\circ} 45'$  sampai  $4^{\circ} 55'$  Lintang Selatan. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki luas wilayah  $3.370 \text{ km}^2$ . Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dibentuk pada tanggal 18 Desember 2003 berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 37 Tahun 2003. Sebelum menjadi daerah otonomi, Kabupaten OKU Timur merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Di mana sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dan cenderung rata, kecuali di wilayah Kecamatan Martapura dan sekitarnya yang cenderung berbukit.

Secara administrasi wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berbatasan dengan:

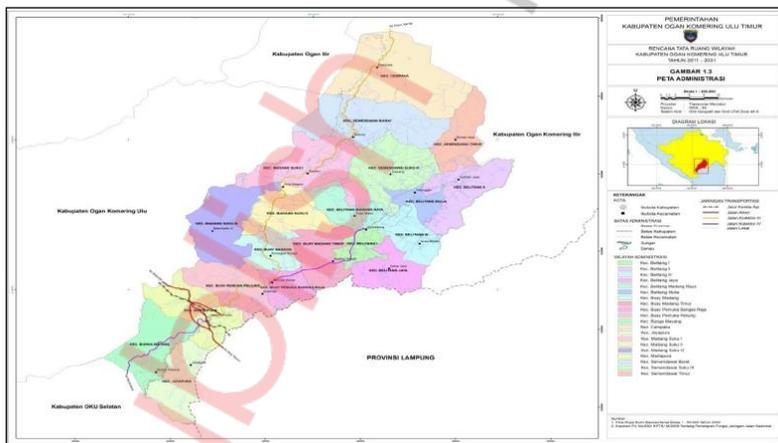
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kecamatan Tanjung Lubuk dan Lempuing) & Kabupaten Ogan Ilir (Kecamatan Muara Kuang)
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kecamatan Lempuing & Kecamatan Mesuji)
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung (Kabupaten Way Kanan) dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Kecamatan Simpang)
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu (Kecamatan Lengkiti, Sosoh Buay Rayap, Baturaja Timur & Peninjauan)

Pada tahun 2021, tercatat 20 kelurahan dan 295 desa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Belitang II dengan luas wilayah 354,50 Ha atau 10,53 % dari total luas kabupaten. Sementara itu luas wilayah terkecil di antara kecamatan lainnya dengan luas 45,97 Ha atau hanya 1,36 % dari luas total wilayah kabupaten. Berikut adalah peta wilayah Kabupaten OKU Timur dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan:



**Gambar 5. Peta Orientasi Kabupaten OKU Timur dalam Wilayah Provinsi Sumatera Selatan**

Berikut merupakan peta administrasi wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.



**Gambar 6. Peta Administrasi Wilayah Kabupaten OKU Timur**

## B. Iklim

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur beriklim tropis dengan musim yang hampir sama dengan wilayah Indonesia lainnya, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Oktober hingga bulan Juli, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juli hingga bulan

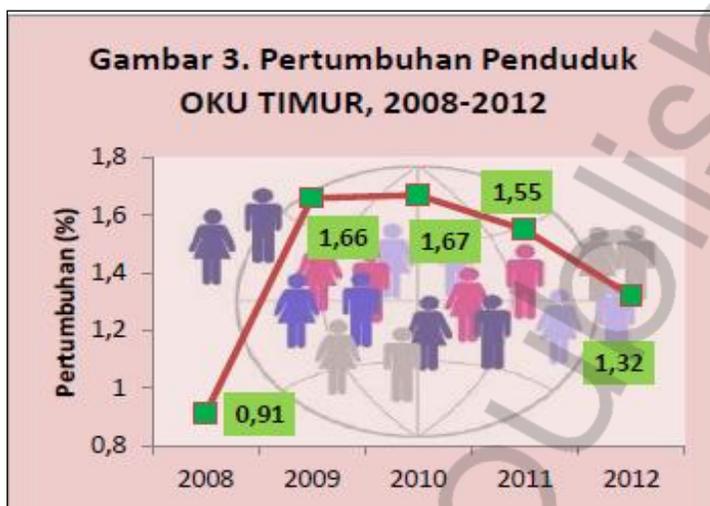
Oktober. Keadaan ini terus berlangsung setiap tahun, diselingi dengan musim peralihan pada bulan-bulan tertentu.

Terjadinya curah hujan dipengaruhi oleh kondisi iklim, kondisi geografis, dan arus udara. Akibatnya, jumlah curah hujan yang dicatat oleh masing-masing stasiun pengamatan ataupun BPP/BIP tidak sama. Hal ini terjadi karena letak geografis dan kondisi topografis wilayah yang berbukit-bukit, sehingga berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt dan Ferguson, daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tergolong tipe iklim C dengan tingkat kelembapan 60-70 %. Jumlah bulan basah 3,6 dan bulan kering 3,2, dengan rata-rata dimulai dari bulan Oktober dan berakhir pada bulan Juli.

Kondisi iklim di Kabupaten OKU Timur adalah tropis basah dengan curah hujan bervariasi antara 2.554-3.329 mm/tahun. Bulan terkering adalah bulan Juli dengan curah hujan sekitar 280 mm. Musim kering adalah bulan Juli dengan curah hujan antara 113-175 mm. Suhu rata-rata adalah 22-31<sup>0</sup> C. Kecepatan angin berkisar antara 15-20 km/jam. Menurut data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten OKU Timur pada tahun 2010, jumlah hari hujan berkisar antara satu hingga 11 hari, dengan rata-rata setiap bulannya sebanyak 5,67 hari.

### **C. Penduduk**

Jumlah penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang dinamis. Sebagai kabupaten yang terbentuk pasca reformasi, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat. Percepatan dan kemajuan pembangunan di kabupaten ini telah menarik penduduk dari daerah lain untuk masuk (bermigrasi) ke daerah ini, sementara penduduk lokal kabupaten ini cenderung enggan berpindah ke wilayah lain. Hal ini yang diduga menjadi penyebab tingginya pertumbuhan penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Berikut gambar pertumbuhan penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.



**Gambar 7. Pertumbuhan Penduduk Kab. OKU Timur**

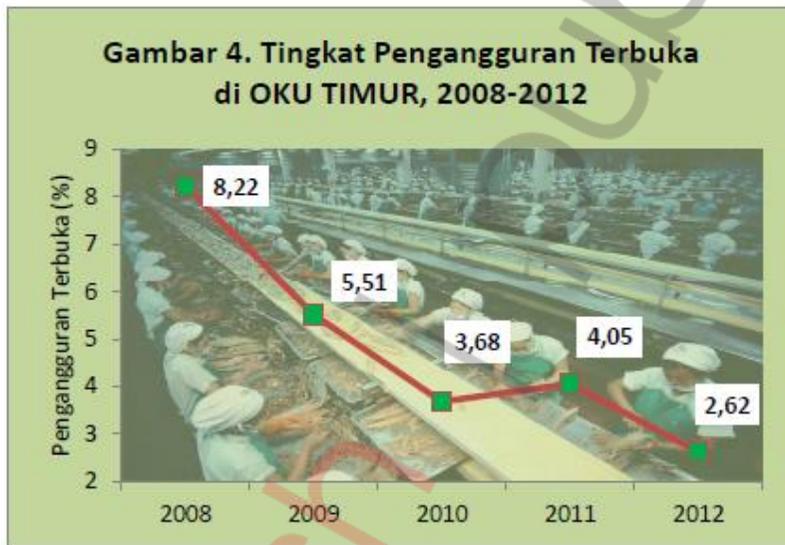
Pada tahun 2012, jumlah penduduk Kabupaten Ogan Kemerin Ulu Timur sebanyak 628.827 yang terdiri dari 321.304 laki-laki dan 307.523 perempuan yang tersebar di 20 kecamatan dan 296 desa/kelurahan. Terdapat persebaran penduduk yang tidak merata antar kecamatan dan desa/kelurahan di Kabupaten Ogan Komerin Ulu Timur. Hal ini karena sebagian besar penduduk lebih memilih untuk tinggal di kecamatan dengan potensi ekonomi yang tinggi dan infrastruktur ekonomi maupun sosial yang lebih baik dan lebih lengkap.

#### **D. Ketenagakerjaan**

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Imigrasi, selama tahun 2012, terdapat 2.513 orang pencari kerja, yang terdiri dari 1.740 laki-laki dan 773 perempuan. Menurut hasil SAKERNAS tahun 2012, jumlah penduduk usia kerja yang ada di Kabupaten OKU Timur melebihi dua per tiganya angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) penduduk meningkat dari 68,30 % (2009) menjadi 73,44 % (2011) dan sedikit menurun menjadi 71,49 % (2012). Peningkatan TPAK menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam mendorong perekonomian daerah dengan menciptakan iklim usaha dan menciptakan lapangan kerja baru.

Keberhasilan pemerintah daerah dalam menciptakan iklim usaha/investasi di kabupaten ini juga ditunjukkan dari semakin menurunnya angka pengangguran terbuka selama periode 2008-2012, yaitu dari 8,22%

(2008), menjadi 5,51% (2009), 4,05% (2011) dan pada tahun 2012 turun hingga menjadi 2,62%. Karakteristik wilayah kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah pertanian, sehingga wilayah tersebut lebih didominasi oleh sektor pertanian. Pada tahun 2012, mayoritas penduduk di kabupaten ini bergerak di sektor primer (*Agriculture*), yakni sebesar 64,98%. Berikut merupakan gambar tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.



**Gambar 8. Tingkat Pengangguran Terbuka di Kab. OKU Timur**

#### **E. Perekonomian Daerah**

Kondisi perekonomian suatu daerah biasanya dinyatakan dengan beberapa indikator ekonomi makro yang terkait dengan PDRB, yaitu struktur perekonomian, laju pertumbuhan ekonomi, serta PDRB per kapita. Selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, struktur perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan, perhotelan, dan restoran. Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi secara riil yang terjadi setiap tahunnya dapat diperoleh dari PDRB atas dasar harga konstan. Nilai yang diperoleh akan berimplikasi pada peningkatan atau penurunan kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2010–2012  
atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha**

LAPANGAN USAHA	TAHUN		
	2010	2011	2012
1. Pertanian	2,521,249	2,884,000	3,151,270
2. Pertambangan & Penggalian	135,833	147,718	166,337
3. Industri Pengolahan	326,314	370,893	418,695
4. Listrik, Gas & Air Bersih	5,172	5,689	6,289
5. Bangunan	445,157	502,449	578,138
6. Perdag, Hotel & Restoran	905,514	1,047,766	1,218,867
7. Pengangkutan & Komunikasi	113,313	132,309	158,828
8. Keu. Persewaan, & Jasa Perusahaan	162,655	174,129	199,845
9. Jasa-Jasa	789,183	955,872	1,161,846
TOTAL	5,404,390	6,220,825	7,060,115

Rata-rata tingkat kontribusi sektor pertanian adalah 64,98%. Tingginya kontribusi sektor tersebut karena letak geografis Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sesuai dengan karakteristik sektor pertanian. Kemudian, diikuti dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang menyerap tenaga kerja terbesar kedua atau 24,99%. Sedangkan untuk sektor industri (*manufacture*), meskipun masih kurang berkembang di kabupaten ini, namun mampu menyerap tenaga kerja sebesar 10,03% pada tahun 2012.

# **Bab VII**

## **KUPAS TUNTAS PENETAPAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN UNTUK PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

Pembangunan ekonomi harus dilakukan secara serentak di berbagai sektor, namun menurut Hirschman dalam Todaro (2000), pembangunan ekonomi negara berkembang (daerah) tidak sinkron (*unbalanced growth*), yaitu membentuk sektor unggulan yang akan memiliki dampak ke depan (*forward linkages*) dan hubungan ke belakang (*backward linkages*). Pemerintah harus memperjelas bahwa kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi yang ingin dicapai sejalan dengan keinginan masyarakat setempat, karena masyarakat sendiri yang lebih mengetahui sektor ekonomi mana yang perlu ditingkatkan, dikembangkan, dan dipertahankan sesuai dengan sosio-kultur daerah tersebut.

Otonomi daerah dilaksanakan berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 dan UU No. 25 tahun 1999 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2001, di mana memberikan kesempatan kepada setiap daerah di Indonesia untuk mengembangkan potensi daerahnya. Pemerintah memiliki peran tidak hanya dalam fiskal (penganggaran), tetapi dalam menentukan pilihan agar daerah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan untuk kesejahteraan rakyatnya. Pengembangan potensi daerah merupakan wewenang kebijakan pemerintah daerah yang menekankan pada pengembangan terhadap sektor sebagai basis perekonomian. Upaya untuk menyoroti masalah tersebut adalah adanya keterlibatan pemerintah, yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor unggulan tersebut.

Sektor pertanian merupakan basis perekonomian dan unit/lapangan usaha yang memberikan nilai tambah dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dapat juga dikatakan bahwa pertanian merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten. Menurut data distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 OKU Timur Tahun 2008-2012, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 46% terhadap PDRB dari seluruh sektor yang ada.

Agar kebijakan di sektor pertanian lebih tepat sasaran, maka perlu dipahami subsektor dan komoditas mana yang lebih unggul dari sektor pertanian tersebut. Oleh karena itu, subsektor dan komoditas unggulan sektor pertanian yang merupakan unit usaha tani yang sejalan dengan perkembangan budaya daerah, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Pengertian subsektor dan komoditas unggulan pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional, maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu subsektor dan komoditas dikatakan unggul jika mampu bersaing dengan subsektor dan komoditas yang sama di negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu subsektor dan komoditas dapat dikategorikan sebagai subsektor dan komoditas unggulan apabila mampu bersaing dengan subsektor dan komoditas yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik.

Subsektor dan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dapat diidentifikasi dengan menganalisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap data dari sektor pertanian. Kemudian dilakukan Analisis *Klassen Typology* untuk menggambarkan pola pertumbuhan subsektor dan komoditas unggulan. Adapun data yang dianalisis yakni data nilai produksi sektor pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012, data produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian Kab. OKU Timur Tahun 2007-2011, data nilai produksi sektor pertanian provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2012, dan data produk domestik regional bruto (PDRB) sektor Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2007-2011.

#### **A. Penguraian Subsektor Unggulan Sektor Pertanian**

Sektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu timur meliputi subsektor Tanaman Bahan Pangan, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan hasilnya, Kehutanan, serta Perikanan. Dengan analisis LQ dan DLQ, dimungkinkan untuk menentukan subsektor mana yang lebih unggul saat ini dan di masa mendatang. Dari hasil analisis LQ dan DLQ, dapat diketahui subsektor mana yang diprioritaskan untuk dikembangkan dan subsektor mana yang perlu ditingkatkan.

### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap Subsektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Hasil analisis LQ pertanian menurut subsektor pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2007-2011 menunjukkan rata-rata jumlah Tanaman bahan Pangan sebesar 1,63, Tanaman Perkebunan sebesar 0,99, Peternakan dan hasilnya sebesar 0,92, Kehutanan sebesar 0,18, dan Perikanan sebesar 0,55. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa subsektor Tanaman Bahan Pangan memiliki rata-rata tertinggi dari subsektor lainnya yaitu 1,63. Sedangkan untuk rata-rata terendah yaitu subsektor Kehutanan dengan rata-rata 0,18. Hasil analisis LQ terhadap sektor Pertanian menurut subsektor dapat dilihat lebih jelas pada tabel 5 dan gambar 9.

**Tabel 5. Hasil Analisis LQ Menurut Subsektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011**

No.	Subsektor	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	Tanaman Bahan Pangan	1.67	1.63	1.61	1.62	1.61	1.63
2	Tanaman Perkebunan	0.95	0.99	1.00	0.99	1.04	0.99
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.97	0.95	0.92	0.90	0.85	0.92
4	Kehutanan	0.17	0.18	0.18	0.18	0.18	0.18
5	Perikanan	0.52	0.53	0.59	0.58	0.50	0.55



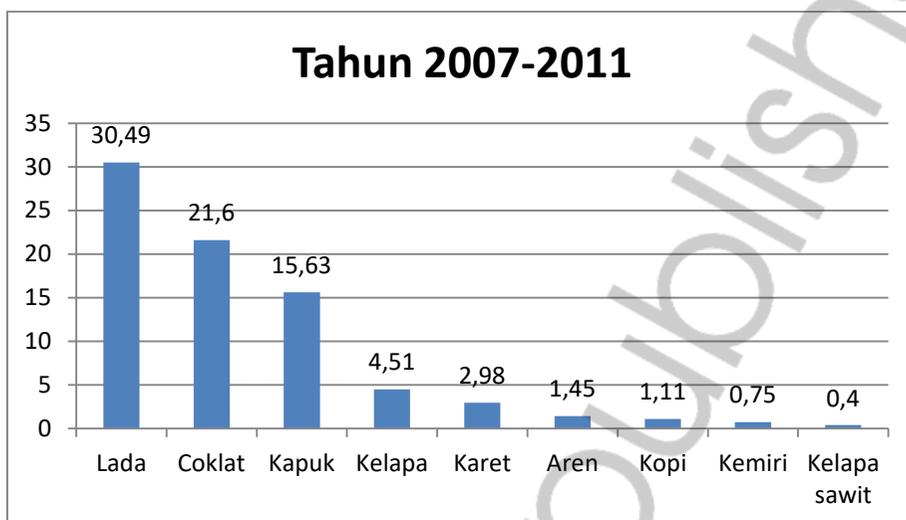
**Gambar 9. Hasil Analisis LQ Menurut Subsektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011**

**2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap Sektor Pertanian menurut Subsektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011**

Berdasarkan hasil analisis DLQ terhadap sektor pertanian menurut subsektor pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011, menunjukkan rata-rata Tanaman bahan Pangan sebesar 10,47, jumlah Tanaman Perkebunan sebesar 13,84, jumlah Peternakan dan hasilnya sebesar 10,20, jumlah Kehutanan sebesar 14,80, dan jumlah Perikanan sebesar 11,45. Dengan nilai tersebut, diketahui bahwa subsektor Kehutanan memiliki rata-rata tertinggi di antara subsektor lainnya, yakni 14,80. Sedangkan untuk rata-rata terendah yakni subsektor Kehutanan dengan rata-rata 0,18. **Data dan hasil analisis LQ subsektor peternakan dan hasil-hasilnya.** Untuk lebih jelas, hasil analisis DLQ menurut subsektor Pertanian Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada tabel 6 dan gambar 10.

**Tabel 6. Hasil Analisis DLQ Menurut Subsektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011**

PERTANIAN SUBSEKTOR	Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur				RERATA
	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011	
1. Tanaman Bahan Pangan	8.65	11.08	11.67	10.48	10.47
2. Tanaman Perkebunan	15.95	(1.09)	18.83	21.67	13.84
3. Peternakan dan Hasil-hasilnya	20.56	3.99	7.78	8.46	10.20
4. Kehutanan	20.55	27.34	3.74	7.56	14.80
5. Perikanan	14.45	17.72	7.88	5.75	11.45
	<b>13.14</b>	<b>6.29</b>	<b>13.63</b>	<b>14.39</b>	11.86



**Gambar 10. Hasil Analisis DLQ Menurut Subsektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011**

### 3. Penguraian Subsektor Pertanian Unggulan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

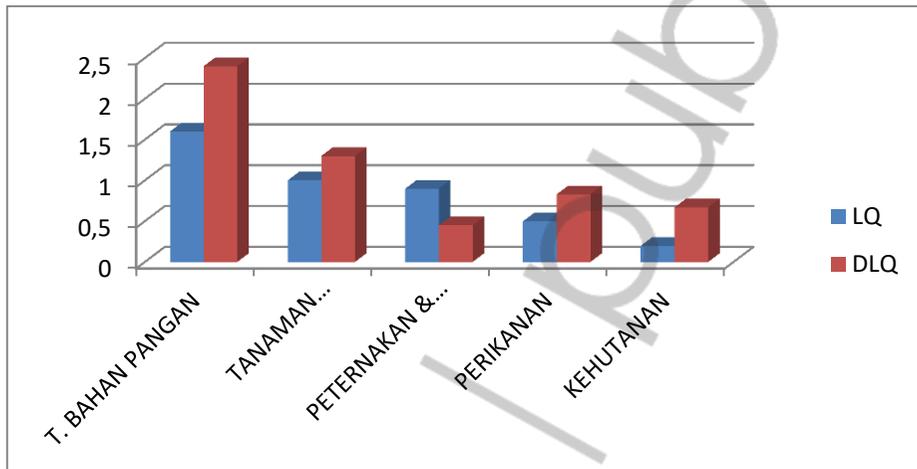
Hasil analisis LQ dan DLQ subsektor pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011 menunjukkan subsektor Tanaman bahan Pangan dan Tanaman Perkebunan merupakan subsektor pertanian yang unggul di masa mendatang, sedangkan subsektor Peternakan dan hasilnya serta subsektor Kehutanan dan Perikanan adalah subsektor nonunggul.

Tabel 7 dan gambar 11 memberikan gambaran yang lebih jelas tentang data dari analisis LQ dan DLQ untuk subsektor pertanian.

**Tabel 7. Hasil Analisis LQ dan DLQ Subsektor Pertanian Kabupaten Ogan-Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011**

Subsektor pertanian	LQ	DLQij	KRITERIA				KET
			LQ>1, DLQ>1	LQ>1, DLQ<1	LQ<1, DLQ>1	LQ<1, DLQ<1	
Tanaman Bahan Pangan	1.6	1.03	√				<b>UNGGUL DI MASA YANG AKAN DATANG</b>
Tanaman Perkebunan	1.0	1.30	√				<b>UNGGUL DI MASA YANG AKAN DATANG</b>
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.9	0.45				√	TETAP MENJADI NONUNGGUL

Subsektor pertanian	LQ	DLQij	KRITERIA				KET
			LQ>1, DLQ>1	LQ>1, DLQ<1	LQ<1, DLQ>1	LQ<1, DLQ<1	
Kehutanan	0.2	0.67				√	TETAP MENJADI NONUNGGUL
Perikanan	0.5	0.83				√	TETAP MENJADI NONUNGGUL



**Gambar 11. Hasil Analisis DLQ Menurut Subsektor Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2011**

## B. Penguraian Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ di sektor pertanian terdapat dua subsektor unggulan Pertanian, yaitu Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan. Berdasarkan analisis LQ 1,6 dan DLQ 1,03, subsektor Tanaman Pangan menjadi subsektor yang unggul di masa mendatang.

Berdasarkan analisis LQ 1,0 dan DLQ 1,30, subsektor Tanaman Perkebunan merupakan subsektor yang unggul di masa mendatang. Sementara itu, subsektor pertanian lainnya tetap menjadi nonunggul. Selain itu, komoditas subsektor pertanian unggulan yakni Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan diidentifikasi dengan menggunakan analisis LQ dan DLQ.

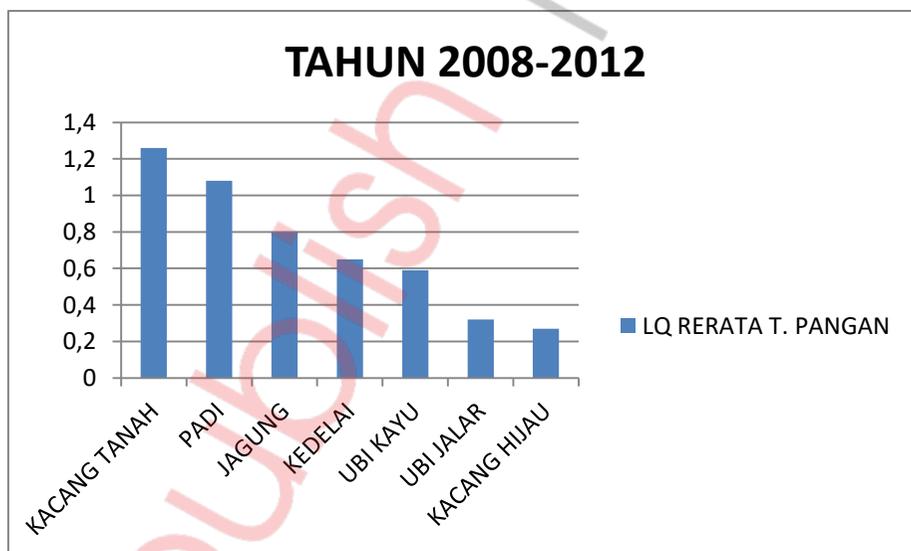
### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012

Hasil analisis LQ terhadap subsektor pertanian unggulan pada tanaman pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012

menunjukkan nilai rata-rata komoditas kacang tanah tertinggi sebesar 1,26, sedangkan nilai rata-rata komoditas kacang hijau terendah sebesar 0,27. Selain itu, komoditas Ubi kayu dengan rata-rata 0,59, ubi jalar dengan rata-rata 0,32, dan jagung dengan rata-rata 0,80. Data hasil analisis LQ subsektor pertanian tanaman pangan dapat dilihat lebih jelas pada tabel dan gambar berikut.

**Tabel 8. Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012**

Komoditas Tanaman Pangan	LQ					RERATA
	2008	2009	2010	2011	2012	
Padi	1.30	1.03	1.03	1.03	1.03	1.08
Ubi Kayu	0.78	0.77	0.71	0.41	0.30	0.59
Ubi Jalar	0.35	0.23	0.32	0.37	0.34	0.32
Jagung	0.06	0.74	0.82	1.17	1.24	0.80
Kacang Tanah	1.84	1.51	1.35	0.99	0.58	1.26
Kacang Hijau	0.30	0.21	0.28	0.27	0.29	0.27
Kedelai	0.21	1.21	0.98	0.56	0.31	0.65



**Gambar 12. Hasil Analisis LQ Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012**

## 2. Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Tanaman Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Hasil analisis LQ terhadap subsektor pertanian unggulan pada tanaman perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa komoditas lada memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 30,49, sedangkan komoditas kelapa sawit memiliki rata-rata terendah yakni 0,40. Selanjutnya untuk komoditas karet dengan rata-rata 2,98, kelapa dengan rata-rata 4,51, kopi dengan rata-rata 1,11, coklat dengan rerata 21,60, kapuk dengan rata-rata 15,63, kemiri dengan rata-rata 0,75, dan aren dengan rata-rata 1,45. Data hasil analisis LQ untuk subsektor pertanian tanaman perkebunan dapat dilihat lebih pada tabel dan gambar di bawah ini.

**Tabel 9. Hasil Analisis LQ Tanaman Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012**

Perkebunan	LQ					Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	
Karet	2.47	2.51	3.00	1.54	5.38	2.98
Kelapa	2.75	0.78	11.41	0.78	6.85	4.51
Kopi	0.86	1.05	2.95	0.29	0.41	1.11
Lada	40.56	24.53	41.04	9.29	37.04	30.49
Cokelat	37.85	12.94	42.51	4.72	9.99	21.60
Kapuk	2.30	1.27	16.93	10.67	46.96	15.63
Kemiri	0.60	0.41	0.93	0.30	1.53	0.75
Kelapa Sawit	0.07	0.34	0.39	0.88	0.31	0.40
Aren	0.72	0.43	1.98	0.94	3.21	1.45



**Gambar 13 Hasil Analisis LQ Tanaman Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012**

### 3. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Hasil analisis DLQ subsektor pertanian unggulan tanaman pangan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012 menunjukkan nilai rata-rata kacang tanah tertinggi sebesar 423,30, sedangkan nilai rata-rata kacang kedelai terendah sebesar (3,03).

Data hasil analisis DLQ untuk subsektor pertanian tanaman pangan dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini.

**Tabel 10. Hasil Analisis DLQ Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012**

NO	Komoditas Tanaman Pangan	Laju Pertumbuhan Kabupaten (gij)				RERATA
		2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	
1	Padi	62.68	(19.46)	(41.59)	(25.26)	(5.91)
2	Ubi Kayu	(22.94)	48.85	32.82	(23.94)	8.70
3	Ubi Jalar	98.69	28.30	65.84	8.33	50.29
4	Jagung	(0.14)	(20.08)	(27.58)	(60.76)	(27.14)
5	Kacang Tanah	8.78	5.27	2.11	(11.52)	1.16
6	Kacang Hijau	1,718.14	57.52	(49.35)	(33.10)	423.30
7	Kedelai	9.24	(7.64)	(8.32)	(5.39)	(3.03)
						447.38

### 4. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Komoditas Tanaman Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Hasil analisis DLQ subsektor pertanian unggulan tanaman perkebunan yang ditanam di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa nilai rata-rata karet adalah 3,61, kelapa dengan nilai rata-rata 61,41, kopi dengan nilai rata-rata 11,28, lada dengan nilai rata-rata 7,56, coklat dengan nilai rata-rata 0,12, kapuk nilai rata-rata rerata 9,94, kemiri dengan nilai rata-rata 10,39, kelapa sawit dengan nilai rata-rata 217,14, dan aren dengan rerata 24,57.

Berdasarkan data tersebut, kelapa sawit adalah komoditas dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 217,14, sedangkan coklat memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 0,12. Data hasil analisis DLQ dari subsektor pertanian tanaman perkebunan dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut ini.

**Tabel 11. Hasil Analisis DLQ Tanaman Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012**

NO	PERKEBUNAN	Laju Pertumbuhan Kabupaten (gij)				RERATA
		2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	
1	KARET	16.76	(44.74)	37.46	4.98	3.61
2	KELAPA	(33.58)	62.69	(84.49)	301.03	61.41
3	KOPI	(33.33)	64.89	(76.67)	(0.00)	(11.28)
4	LADA	(33.33)	47.99	(44.90)	(0.00)	(7.56)
5	COKELAT	(47.87)	108.81	(61.48)	0.07	(0.12)
6	KAPUK	(35.60)	64.97	9.94	0.46	9.94
7	KEMIRI	(22.22)	62.86	2.28	(1.37)	10.39
8	KELAPA SAWIT	541.16	13.93	396.21	(82.72)	217.14
9	AREN	(24.24)	45.25	36.14	1.14	14.57
						298.11

**5. Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur**

Hasil analisis LQ dan DLQ Tanaman Pangan Kabupaten OKU Tahun 2008-2012 menunjukkan komoditas tanaman pangan yang termasuk unggulan saat ini dan di masa yang akan datang yaitu kacang panjang, cabai rawit, tomat, terong, labu siam, kangkung, dan bayam. Komoditas seperti buncis, mentimun termasuk komoditas yang tidak dapat diharapkan menjadi unggul di masa yang akan datang, sedangkan cabai besar termasuk komoditas nonunggul. Data hasil penguraian tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut:

**Tabel 12. Hasil Analisis LQ dan DLQ Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2008-2012**

Komoditas Tanaman Pangan	LQ	DLQij	KRITERIA				KET
			LQ>1, DLQ>1	LQ>1, DLQ<1	LQ<1, DLQ>1	LQ<1, DLQ<1	
Kacang panjang	1.22	26,500.62	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
Cabe besar	0.98	0.17				√	KOMODITAS NONUNGGUL
Cabe rawit	1.15	2,313,752.98	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
Tomat	1.06	1,375,252.14	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD

Komoditas Tanaman Pangan	LQ	DLQij	KRITERIA				KET
			LQ>1, DLQ>1	LQ>1, DLQ<1	LQ<1, DLQ>1	LQ<1, DLQ<1	
Terong	1.10	47,590.55	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
Buncis	1.21	(1,848.57)		√			TIDAK DPT DIHARAPKAN UNGGUL DI MASA YAD
Timun	0.88	766,268.23			√		NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
Labu siam	2.42	1,392.29	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
Kangkung	1.35	35,209.23	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
Bayam	2.34	355,841,544,990.33	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD

#### 6. Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Komoditas Unggulan Tanaman Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Hasil analisis LQ dan DLQ komoditas Tanaman Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa komoditas tanaman perkebunan yang termasuk unggulan saat ini dan unggulan di masa yang akan datang adalah karet, kelapa, coklat, dan aren. Selain itu, komoditas kopi, lada, kapuk termasuk nonunggulan menjadi unggul, sedangkan kemiri dan kelapa sawit termasuk komoditas unggul menjadi nonunggulan.

**Tabel 13. Hasil Analisis LQ dan DLQ Tanaman Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2007-2012**

PERKEBUNAN	LQ	DLQij	KRITERIA				KETERANGAN
			LQ>1, DLQ>1	LQ>1, DLQ<1	LQ<1, DLQ>1	LQ<1, DLQ<1	
KARET	2.98	13,805.80	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
KELAPA	4.51	157,607.66	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI

PERKEBUNAN	LQ	DLQij	KRITERIA				KETERANGAN
			LQ>1, DLQ>1	LQ>1, DLQ<1	LQ<1, DLQ>1	LQ<1, DLQ<1	
							MASA YAD
KOPI	1.11	(640.47)		√			NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
LADA	30.49	(133.09)		√			NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
COKELAT	21.60	5.39	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
KAPUK	15.63	(4,079.86)		√			NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
KEMIRI	0.75	666.01			√		UNGGUL MENJADI NONUNGGUL
KELAPA SAWIT	0.40	402.35			√		UNGGUL MENJADI NONUNGGUL
AREN	1.45	1,362,903.22	√				UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD

### C. Analisis Pola dan Struktur Pertumbuhan Subsektor dan Komoditas Pertanian (*Analisis Klassen Typology*)

*Analisis Klassen Typology* digunakan untuk menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan subsektor & komoditas. Berdasarkan hasil penguraian tersebut, laju pertumbuhan subsektor dan komoditas dapat diklasifikasikan. Berdasarkan tingkat perkembangannya, laju pertumbuhan subsektor dan komoditas diklasifikasikan menjadi subsektor dan komoditas yang maju dan berkembang cepat, subsektor komoditas berkembang dengan cepat, subsektor dan komoditas maju tetapi tertekan, dan subsektor komoditas yang relatif tertinggal.

#### 1. Analisis *Klassen Typology* Subsektor Pertanian

Untuk melihat gambaran umum pola dan struktur pertumbuhan subsektor dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 14. Analisis *Klassen Typology* pada Subsektor Pertanian**

Laju Pertumbuhan (r) \ Kontribusi Subsektor (y)	yb>yp	yb<yp
	rb>rp	<b>Kuadran I</b>

Kontribusi Subsektor (y) Laju Pertumbuhan (r)	yb>yp	yb<yp
		Kehutanan
rb<rp	<b>Kuadran III</b> Tanaman Bahan Pangan	<b>Kuadran IV</b> Peternakan Perikanan

Berdasarkan hasil analisis *Klassen Typology* pada subsektor pertanian, diketahui kontribusi subsektor dan laju pertumbuhan perkebunan dan kehutanan termasuk kuadran II yang termasuk dalam subsektor berkembang cepat. Tanaman bahan pangan termasuk kuadran III yang termasuk dalam subsektor maju tetapi tertekan, sedangkan peternakan dan perikanan termasuk kuadran IV yang termasuk dalam subsektor relatif dan tertinggal.

## 2. Komoditas Unggulan Pertanian

Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ, komoditas unggulan pertanian termasuk dalam subsektor unggulan yaitu subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman perkebunan. Subsektor tanaman pangan dalam pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur meliputi beberapa komoditas yaitu padi, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Sedangkan subsektor tanaman perkebunan meliputi beberapa komoditas yakni karet, kelapa, kopi, lada, coklat, kapuk, kemiri, kelapa sawit, dan aren. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pola dan struktur pertumbuhan komoditas tanaman pangan dan tanaman perkebunan, maka dilakukan analisis *Klassen Typology*.

### a) Komoditas Tanaman Pangan

Untuk melihat gambaran umum pola dan struktur pertumbuhan komoditas tanaman pangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 15. Analisis *Klassen Typology* Komoditas Tanaman Pangan**

Kontribusi Komoditas (y) Laju Pertumbuhan (r)	yik>yi	yik<yi
rik>ri	<b>Kuadran I</b> Kacang Tanah	<b>Kuadran II</b> Ubi Kayu Ubi Jalar Kacang Hijau
rik<ri	<b>Kuadran III</b> Padi	<b>Kuadran IV</b> Jagung Kedelai

Berdasarkan hasil analisis *Klassen Typology* pada subsektor pertanian tanaman pangan dapat diketahui bahwa kontribusi komoditas dan laju pertumbuhan termasuk dalam kuadran I, yang termasuk dalam komoditas maju dan berkembang pesat adalah kacang tanah. Kemudian yang termasuk dalam kuadran II adalah komoditas berkembang cepat yaitu ubi kayu, ubi jalar, dan kacang hijau. Sedangkan untuk komoditas maju tetapi tertekan yang termasuk dalam kuadran III adalah padi, dan yang termasuk kuadran IV yakni komoditas relatif tertinggal adalah jagung dan kedelai.

**b) Komoditas Tanaman Perkebunan**

Untuk melihat gambaran pola dan struktur pertumbuhan komoditas tanaman perkebunan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 16 Analisis *Klassen Typology* Komoditas Tanaman Perkebunan**

<b>Kontribusi Komoditas (y)</b> <b>Laju Pertumbuhan (r)</b>	<b>yik&gt;yi</b>	<b>yik&lt;yi</b>
<b>rik&gt;ri</b>	<b>Kuadran I</b> -	<b>Kuadran II</b> -
<b>rik&lt;ri</b>	<b>Kuadran III</b> Kelapa Kapuk Kelapa Sawit Aren	<b>Kuadran IV</b> Karet Kopi Lada Cokelat Kemiri

Berdasarkan hasil analisis *Klassen Typology* pada subsektor pertanian tanaman perkebunan, diketahui kontribusi komoditas dan laju pertumbuhan tidak ada yang termasuk dalam kuadran I dan kuadran II. Komoditas yang termasuk dalam kuadran III, yaitu komoditas maju tetapi tertekan adalah kelapa, kapuk, kelapa sawit, dan aren. Sedangkan yang termasuk dalam kuadran IV, yaitu komoditas relatif tertinggal adalah karet, kopi, lada, cokelat, dan kemiri.

# **Bab VIII**

## **KONKLUSI DAN GAGASAN USUL**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penguraian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Subsektor pertanian unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah Tanaman Bahan Pangan dan Tanaman Perkebunan.
2. Komoditas unggulan dalam subsektor tanaman bahan pangan dan tanaman perkebunan adalah sebagai berikut:
  - Tanaman Pangan: kacang panjang, cabai rawit, tomat, terong, labu siam, kangkung, dan bayam.
  - Tanaman Perkebunan: karet, kelapa, cokelat, dan aren.
3. Pola dan struktur pertumbuhan subsektor pertanian dan komoditas unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah sebagai berikut:
  - Subsektor pertanian: Perkebunan dan kehutanan merupakan subsektor yang berkembang cepat. Tanaman Bahan Pangan termasuk subsektor maju tetapi tertekan, sedangkan Peternakan dan Perikanan termasuk subsektor relatif dan tertinggal.
  - Komoditas Tanaman Pangan: Kacang tanah termasuk komoditas maju dan berkembang pesat. Ubi kayu, ubi jalar, dan kacang hijau termasuk komoditas berkembang cepat. Padi termasuk komoditas maju tetapi tertekan. Sedangkan, jagung dan kedelai termasuk komoditas relatif tertinggal.
  - Komoditas Tanaman Perkebunan: kelapa, kapuk, kelapa sawit, dan aren termasuk komoditas maju tetapi tertekan. Sedangkan karet, kopi, lada, cokelat, dan kemiri termasuk komoditas relatif tertinggal.

### **B. Gagasan Usul**

Berdasarkan hasil peninjauan yang telah dilakukan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur lebih berfokus pada subsektor pertanian unggulan. Komoditas unggulan yang diketahui perlu ditingkatkan, karena komoditas unggulan berperan penting dan membantu peningkatan pendapatan dengan menyediakan sarana dan

prasarana yang menunjang kemajuan pengembangan komoditas unggulan tersebut.

2. Pengembangan tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebaiknya terus dilakukan dengan mengoptimalkan kawasan yang dipadukan dengan potensi wilayah dan sumber daya alam yang ada.
3. Perlu diupayakan peningkatan produksi dan produktivitas komoditas tanaman pangan dan perkebunan lainnya yang saat ini belum menjadi unggulan tetapi berkembang pesat, sehingga dapat menjadi komoditas unggulan daerah dan penggerak perekonomian daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter & Alisjahbana, Armida S & Effendi, Nurry & Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah–Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Amazihono, Abdiel Sonasa. 2009. “Identifikasi Komoditas Unggulan Di Kabupaten Nias Selatan”. Tesis Program Magister Ekonomika Pembangunan Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Anonim. 2013. “Perkembangan Konsep Perkembangan”. <http://repository.ipb.ac.id>. Diakses 03/07/2013. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. “Ekonomi Pembangunan”. UPP STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- BPS. 2012. “Produk Domestik Regional Bruto”. BPS Kabupaten OKU Timur. Martapura.
- Daryanto, A. dan Hafizrianda Y. 2010. *Analysis Input-Output & Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Press. Bogor
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES. PT Ikrar Mandiriabadi. Jakarta.
- Hoover, E.M. 1984. *An Introduction to Regional Economics*. 2<sup>nd</sup> ed. New York Knof 1975, 3<sup>rd</sup> edition.
- Kustanto, H. 1999. “Sistem Pengembangan Komoditas Unggulan Pada Kawasan Unggulan: Studi Kasus di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat”. Tesis Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Lelang, Onasis Noch Andy. 2009. “Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Alor”. Tesis Program Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak dipublikasikan.

- Masyhuri. 1995. *Otonomi Daerah: Peluang dan Tantangan*. Tim Suara Pembaharuan. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Masyhuri. 2001. *Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Katalog dalam Terbitan. LP2KP Pustaka Karya. Yogyakarta
- Nasution, Nita. 2012. “Analisis Subsektor & Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Asmat”. Tesis Program Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Nur Anwar, M. 2010. “Analisis Sektor Ekonomi dan Komoditas pertanian Unggulan Pertanian di Kabupaten Seram Bagian Barat”. Tesis Program Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Nurcholis, Hanif. 2005. *Teori dan Praktek; Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. PT Grasindo. Jakarta.
- Riadi, Mukti. 2008. “Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan”. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Richardson, H. W. 1977. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Terjemahan oleh Paul Sitohang. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rosdiana, Dede. 2011. “Analisis Komoditas Unggulan Pertanian dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat”. Tesis Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Baduose Media. Padang.
- Soekartawi. 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*. Katalog dalam Terbitan. CV Rajawali. Jakarta.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Yusuf, M. 1999. “Model Ratio Pertumbuhan (MPR) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota”. *Jurnal Ekonomi Keuangan Indonesia*, Volume XL VII, No 2, 220-233.

**LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### PDRB KABUPATEN OKU TIMUR

NO	PERTANIAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	TANAMAN BAHAN PANGAN	5,113,040	5,777,636	6,319,300	7,200,348	7,922,867	6,466,638
2	TANAMAN PERKEBUNAN	8,504,813	9,560,085	9,199,972	11,286,718	13,007,652	10,311,848
3	PETERNAKAN DAN HASIL-HASILNYA	1,543,626	1,928,279	2,018,506	2,254,981	2,568,233	2,062,725
4	KEHUTANAN	1,868,394	2,258,354	2,739,647	2,897,571	3,085,166	2,569,826
5	PERIKANAN	3,050,462	3,441,173	3,547,463	4,021,900	4,831,192	3,778,438
	TOTAL	20,080,335	22,965,527	23,824,888	27,661,518	31,415,110	25,189,476

## LAMPIRAN 2

### PDRB PROVINSI SUMATERA SELATAN

NO	PERTANIAN	2007	2008	2009	2010r)	2011 *)	RERATA
1	TANAMAN BAHAN PANGAN	786,902	854,969	949,700	1,060,509	1,171,632	964742.40
2	TANAMAN PERKEBUNAN	745,454	864,337	854,916	1,015,896	1,236,040	943328.60
3	PETERNAKAN DAN HASIL- HASILNYA	137,442	165,701	172,312	185,718	201,430	172520.60
4	KEHUTANAN	29,865	36,003	45,846	47,562	51,159	42087.00
5	PERIKANAN	145,560	166,600	<b>196,114</b>	<b>211,564</b>	<b>223,739</b>	188715.40
	TOTAL	1,845,223	2,087,610	2,218,888	2,521,249	2,884,000	2311394.00

### LAMPIRAN 3

#### NILAI PRODUKSI PERTANIAN KABUPATEN OKU TIMUR

NO	PANGAN JENIS	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	PADI	6,636,860.20	7,044,624.40	7,682,888.00	8,420,169.10	8,963,776.50	7,668,110.80
2	UBI KAYU	215,818.20	351,095.00	282,775.80	165,175.00	123,450.00	200,607.44
3	UBI JALAR	13,770.00	10,611.00	15,795.00	20,979.00	15,957.00	16,054.20
4	JAGUNG	87,117.80	173,091.20	222,077.00	368,287.40	398,960.00	232,712.00
5	KACANG TANAH	26,157.70	26,120.80	20,876.40	15,119.30	5,932.80	18,848.78
6	KACANG HIJAU	1,880.40	2,045.50	2,153.20	2,198.70	1,945.50	2,011.64
7	KEDELAI	1,121.00	20,381.30	32,105.00	16,261.00	10,878.60	12,297.32
	total	<b>6,982,725.30</b>	<b>7,627,969.20</b>	<b>8,258,670.40</b>	<b>9,008,189.50</b>	<b>9,520,900.40</b>	<b>8,150,642.18</b>

NO	SAYURAN JENIS	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	KACANG PANJANG	22,461	21,476	40,472	18,060	22,289	24,951.60
2	CABE BESAR	22,829	22,525	31,860	19,260	35,355	26,365.80
3	CABE RAWIT	6,912	10,710	10,632	6,364	6,011	8,125.80
4	TOMAT	15,567	20,094	30,483	12,431	25,320	20,779.00
5	TERONG	22,835	33,049	58,384	23,218	34,174	34,332.00
6	BUNCIS	8,167	10,260	13,834	8,257	9,394	9,982.40
7	TIMUN	22,596	27,072	33,152	17,657	17,690	23,633.40
8	LABU SIAM	2,445	13,598	1,060	2,865	12,566	6,506.80
9	KANGKUNG	17,541	24,571	28,611	13,273	16,198	20,038.80
10	BAYAM	679	3,838	9,540	5,053	6,594	5,140.80
	total	<b>142,032</b>	<b>187,193</b>	<b>258,028</b>	<b>126,438</b>	<b>185,591</b>	179,856

NO	BUAH-BUAHAN	JUMLAH					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	ALPUKAT	1,503	5,494	749	943	943	1,926
2	BELIMBING	9,704	7,180	11,180	4,308	2,222	6,919
3	DUKU	67,415	41,732	32,696	66,331	7,191	43,073
4	DURIAN	32,546	49,186	39,635	53,128	12,964	37,492
5	JAMBU BIJI	5,942	8,308	2,413	1,632	1,329	3,925
6	JAMBU AIR	4,801	3,905	2,320	1,981	1,888	2,979
7	JERUK SIAM	353,194	514,947	36,401	12,753	7,039	184,867
8	JERUK BESAR	652	10,749	765	167	176	2,502
9	MANGGA	11,519	908,839	31,524	4,033	16,634	194,510
10	MANGGIS	491	1,385	711	488	429	701
11	NANGKA	37,974	511,412	40,152	27,067	21,709	127,663
12	NANAS	1,564	11,155	2,284	1,084	646	3,347

NO	BUAH-BUAHAN	JUMLAH					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
13	PEPAYA	24,658	109,386	18,009	14,570	5,696	34,464
14	PISANG	3,024,790	14,133,972	1,290,914	1,290,613	617,192	4,071,496
15	RAMBUTAN	9,857	232,426	29,542	6,735	10,418	57,796
16	SALAK	6,552	30,085	4,873	3,959	3,153	9,724
17	SAWO	41,778	14,791	31,037	21,716	12,508	24,366
18	MARKISA	6	5	4	11	7	7
19	SUKUN	6,886	7,681	3,936	1,913	1,761	4,435
20	SIRSAK	1,616	51,939	1,409	994	612	11,314
	total	<b>3,643,448</b>	<b>16,654,577</b>	<b>1,580,554</b>	<b>1,514,426</b>	<b>724,517</b>	<b>4,823,504</b>

NO	PETERNAKAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	SAPI	4,634.34	2,667.20	9,632.78	10,106.53	12,544.00	7,916.97
2	KAMBING	1,154.75	1,073.45	782.23	1,240.44	1,478.40	1,145.85
3	DOMBA	627.63	65.84	185.00	149.10	129.52	231.42
4	BABI	78,424.50	514.20	225.24	519.75	1,187.55	16,174.25
5	UNGGAS	70,247.69	8,024.25	23,497.73	8,897.08	16,437.91	25,420.93
6	TELUR AYAM RAS	16,500.00	13.00	18.30	20.40	20.40	3,314.42
7	TELUR AYAM KAMPUNG	613,000.02	80.70	153.60	169.78	169.78	122,714.78
8	TELUR ITIK	3,883,999.03	454.00	663.40	729.49	729.49	777,315.08
	TOTAL	4,668,587.96	12,892.64	35,158.28	21,832.57	32,697.05	954,233.70

NO	PERKEBUNAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	KARET	679,472.20	793,330.00	438,420.00	602,631.70	632,650.00	629,300.78
2	KELAPA	75,130.00	49,903.00	81,189.30	12,589.40	50,486.90	53,859.72
3	KOPI	48,739.80	32,493.20	53,579.40	12,500.60	12,500.00	31,962.60
4	LADA	51,672.60	34,448.40	50,980.00	28,090.50	28,090.00	38,656.30
5	COKELAT	8,437.40	4,398.00	9,183.40	3,537.50	3,540.00	5,819.26
6	KAPUK	298.30	192.10	316.90	348.40	350.00	301.14
7	KEMIRI	180.00	140.00	228.00	233.20	230.00	202.24
8	KELAPA SAWIT	40,743.80	261,231.00	297,609.64	1,476,764.37	255,171.00	466,303.96
9	AREN	52.80	40.00	58.10	79.10	80.00	62.00
	total	<b>904,726.90</b>	<b>1,176,175.70</b>	<b>931,564.74</b>	<b>2,136,774.77</b>	<b>983,097.90</b>	1,226,468.00

NO	PERIKANAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	MAS	3,405.40	41.00	113.40	911.90	11,781.00	3,250.54
2	TAWES	76.10	51.60	58.40	59.90	-	49.20
3	MUJAIR	371.50	227.90	257.60	298.60	-	231.12
4	NILA	2,668.70	787.70	2,744.10	5,308.90	121,921.00	26,686.08
5	LELE	317.40	164.40	186.00	217.90	-	177.14
	TOTAL	6,839.10	1,272.60	3,359.50	6,797.20	133,702.00	30,394.08

## LAMPIRAN 4

### NILAI PRODUKSI PROVINSI SUMATERA SELATAN

No	PANGAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	PADI	27,530,440.00	29,712,860.00	31,252,370.00	32,724,510.00	33,846,700.00	31,013,376.00
2	UBI KAYU	1,501,330.00	1,971,500.00	1,668,900.00	1,599,290.00	1,593,460.00	1,666,896.00
3	UBI JALAR	215,150.00	196,210.00	208,000.00	228,390.00	183,090.00	206,168.00
4	JAGUNG	8,400,810.00	1,014,390.00	1,131,670.00	1,257,960.00	1,256,880.00	2,612,342.00
5	KACANG TANAH	76,760.00	74,990.00	64,590.00	61,090.00	39,600.00	63,406.00
6	KACANG HIJAU	33,510.00	41,720.00	31,880.00	32,800.00	26,110.00	33,204.00
7	KEDELAI	28,730.00	73,050.00	137,020.00	116,640.00	137,100.00	98,508.00
	total	37,786,730.00	33,084,720.00	34,494,430.00	36,020,680.00	37,082,940.00	35,693,900.00

NO	SAYURAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	KACANG PANJANG	57,108	388,032	190,178	111,764	129,227	175,261.80
2	CABE BESAR	62,526	2,444,356	208,281	108,497	141,367	593,005.40
3	CABE RAWIT	30,174	121,508	78,634	38,189	45,011	62,703.20
4	TOMAT	80,762	353,722	170,412	93,468	106,674	161,007.60
5	TERONG	116,572	657,542	256,500	150,672	153,373	266,931.80
6	BUNCIS	40,868	191,080	61,722	35,063	43,376	74,421.80
7	TIMUN	112,626	567,974	225,042	130,493	137,098	234,646.60
8	LABU SIAM	7,026	64,120	41,786	9,733	20,704	28,673.80
9	KANGKUNG	49,550	254,766	150,461	103,042	89,814	129,526.60
10	BAYAM	5,654	12,318	49,685	34,975	38,886	28,303.60
	Total	562,866	5,055,418	1,432,701	815,896	905,530	1,754,482

NO	BUAH-BUAHAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	ALPUKAT	5,306	30,208	35,203	16,843	33,805	24,273
2	BELIMBING	7,760	24,026	21,314	13,305	11,475	15,576
3	DUKU	9,953	252,589	147,290	280,775	84,191	154,960
4	DURIAN	44,160	278,271	289,844	131,883	230,996	195,031
5	JAMBU BIJI	30,408	78,987	29,333	26,011	19,813	36,910
6	JAMBU AIR	20,041	102,079	22,107	23,635	19,069	37,386
7	JERUK SIAM	480,398	1,575,452	538,242	494,836	231,432	664,072
8	JERUK BESAR	9,584	28,445	3,024	4,788	4,218	10,012
9	MANGGA	11,364	83,799	104,875	81,101	92,811	74,790

NO	BUAH-BUAHAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
10	MANGGIS	1,909	65,314	20,710	4,148	6,622	19,741
11	NANGKA	25,470	251,085	116,872	101,822	96,279	118,306
12	NANAS	145,152	2,047,788	319,349	1,143,051	664,228	863,914
13	PEPAYA	20,094	275,183	52,066	75,484	48,272	94,220
14	PISANG	1,107,521	4,869,085	1,866,469	1,550,316	1,091,973	2,097,073
15	RAMBUTAN	29,037	462,613	189,700	113,203	109,952	180,901
16	SALAK	1,031	12,342	17,763	19,185	15,025	13,069
17	SAWO	6,101	113,945	66,631	62,592	42,016	58,257
18	MARKISA	77	2,638	957	1,484	2,544	1,540
19	SUKUN	4,012	69,157	20,098	29,150	24,533	29,390
20	SIRSAK	3,040	48,921	7,643	7,497	21,247	17,670
TOTAL		1,962,418	10,671,927	3,869,490	4,181,109	2,850,501	4,707,089

NO	PETERNAKAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	SAPI	88,870.00	96,300.00	124,820.00	127,030.00	136,010.00	114,606.00
2	KERBAU	16,950.00	14,100.00	9,500.00	9,520.00	10,190.00	12,052.00
3	KAMBING	15,440.00	17,030.00	20,200.00	11,690.00	13,870.00	15,646.00
4	BABI	12,740.00	11,930.00	11,060.00	11,840.00	3,380.00	10,190.00
5	UNGGAS	32,208.00	308,850.00	341,090.00	37,023.00	404,340.00	224,702.20
6	T. AYAM BURAS	60,140.00	61,480.00	28,610.00	59,720.00	61,200.00	54,230.00
7	T. AYAM RAS	376,560.00	384,900.00	466,830.00	476,650.00	487,260.00	438,440.00
8	T. ITIK	53,700.00	54,890.00	64,260.00	46,860.00	47,360.00	53,414.00
TOTAL		656,608.00	949,480.00	1,066,370.00	780,333.00	1,163,610.00	923,280.20

NO	PERKEBUNAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	KARET	7,279.650 .00	7,412,850.0 0	12,335,230. 00	14,800,523. 00	11,841,96 00	10,734,042.60
2	KELAPA	722,799.5 0	1,501,670.0 0	600,730.00	612,881.20	741,201.7 0	835,856.48
3	KOPI	1,501,670 .00	727,800.00	1,533,809.7 0	1,622,585.1 0	3,045,140. 00	1,686,200.96
4	LADA	33,731.00	32,901.00	104,885.00	114,330.80	76,330.00	72,435.56
5	COKELAT	5,901.50	7,961.50	18,240.00	28,345.60	35,670.00	19,223.72
6	KAPUK	3,438.20	3,538.20	1,580.00	1,234.90	750.00	2,108.26
7	KEMIRI	7,962.40	7,960.00	20,670.00	29,847.20	15,110.00	16,309.92
8	KELAPA SAWIT	14,394,60 0.00	17,855,429. 60	64,031,180. 00	63,594,858. 90	83,177,80 00	48,610,773.70
9	AREN	1,954.00	2,176.60	2,480.00	3,198.00	2,510.00	2,463.72
TOTAL		23,951,70 6.60	27,552,286. 90	78,648,804. 70	80,807,804. 70	98,936,47 1.70	61,979,414.92

NO	PERIKANAN	JUMLAH DALAM Ku					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	MAS	143,672.00	5,118.00	5,788.00	6,573.00	11,781.00	34,586.40
2	TAWES	1,865.00	2,702.00	3,058.00	3,455.00	-	2,216.00
3	MUJAIR	13,747.00	15,605.00	17,646.00	21,279.00	-	13,655.40
4	NILA	127,536.00	102,696.00	116,149.00	140,176.00	121,921.00	121,695.60
5	LELE	18,167.00	13,597.00	15,378.00	18,168.00	61,976.00	25,457.20
	TOTAL	304,987.00	139,718.00	158,019.00	189,651.00	195,678.00	197,610.60

## LAMPIRAN 5

### LQ SUBSEKTOR PERTANIAN

NO	PERTANIAN SUBSEKTOR	LQ					RERATA
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	TANAMAN BAHAN PANGAN	1.67	1.63	1.61	1.62	1.61	1.63
2	TANAMAN PERKEBUNAN	0.95	0.99	1.00	0.99	1.04	0.99
3	PETERNAKAN DAN HASIL-HASILNYA	0.97	0.95	0.92	0.90	0.85	0.92
4	KEHUTANAN	0.17	0.18	0.18	0.18	0.18	0.18
5	PERIKANAN	0.52	0.53	0.59	0.58	0.50	0.55

### DLQ SUBSEKTOR PERTANIAN

NO	PERTANIAN SUBSEKTOR	DLQij	KRITERIA		KET
			DLQ>1	LQ<1	
1	TANAMAN BAHAN PANGAN	1.03	√		BISA DIHARAPKAN
2	TANAMAN PERKEBUNAN	1.30	√		BISA DIHARAPKAN
3	PETERNAKAN DAN HASIL-HASILNYA	0.45		√	TDK BISA DIHARAPKAN
4	KEHUTANAN	0.67		√	TDK BISA DIHARAPKAN
5	PERIKANAN	0.83		√	TDK BISA DIHARAPKAN

### LQ & DLQ SUBSEKTOR PERTANIAN

NO	PERTANIAN SUBSEKTOR	LQ	DLQij	KET
1	TANAMAN BAHAN PANGAN	1.6	1.03	UNGGUL DI MASA YAD
2	TANAMAN PERKEBUNAN	1.0	1.30	UNGGUL DI MASA YAD
3	PETERNAKAN DAN HASIL-HASILNYA	0.9	0.45	TETAP MENJADI NONUNGGUL
4	KEHUTANAN	0.2	0.67	TETAP MENJADI NONUNGGUL
5	PERIKANAN	0.5	0.83	TETAP MENJADI NONUNGGUL

## LAMPIRAN 6

### LQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN

NO	PANGAN JENIS	LQ					RERATA
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	PADI	1.30	1.03	1.03	1.03	1.03	1.08
2	UBI KAYU	0.78	0.77	0.71	0.41	0.30	0.59
3	UBI JALAR	0.35	0.23	0.32	0.37	0.34	0.32
4	JAGUNG	0.06	0.74	0.82	1.17	1.24	0.80
5	KACANG TANAH	1.84	1.51	1.35	0.99	0.58	1.26
6	KACANG HIJAU	0.30	0.21	0.28	0.27	0.29	0.27
7	KEDELAI	0.21	1.21	0.98	0.56	0.31	0.65

### DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN

NO	KOMODITAS TANAMAN PANGAN	DLQij	KRITERIA		KET
			DLQ > 1	DLQ < 1	
1	PADI	(180.66)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
2	UBI KAYU	(5,837.22)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
3	UBI JALAR	(1.91)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
4	JAGUNG	2.06	√		BISA DIHARAPKAN
5	KACANG TANAH	(219.61)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
6	KACANG HIJAU	0.01		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
7	KEDELAI	(197,309.91)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN

**LQ & DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN  
TANAMAN PANGAN**

NO	KOMODITAS TANAMAN PANGAN	LQ	DLQij	KET
1	PADI	1.08	(180.66)	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN DI MASA YAD
2	UBI KAYU	0.59	(5,837.22)	KOMODITAS NONUNGGUL
3	UBI JALAR	0.32	(1.91)	KOMODITAS NONUNGGUL
4	JAGUNG	0.80	2.06	NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
5	KACANG TANAH	1.26	(219.61)	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN DI MASA YAD
6	KACANG HIJAU	0.27	0.01	KOMODITAS NONUNGGUL
7	KEDELAI	0.65	(197,309.91)	KOMODITAS NONUNGGUL

## LAMPIRAN 7

### LQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN

NO	SAYURAN JENIS	LQ					LQ
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	KACANG PANJANG	1.56	1.49	1.18	1.04	0.84	1.22
2	CABE BESAR	1.45	0.25	0.85	1.15	1.22	0.98
3	CABE RAWIT	0.91	2.38	0.75	1.08	0.65	1.15
4	TOMAT	0.76	1.53	0.99	0.86	1.16	1.06
5	TERONG	0.78	1.36	1.26	0.99	1.09	1.10
6	BUNCIS	0.79	1.45	1.24	1.52	1.06	1.21
7	TIMUN	0.80	1.29	0.82	0.87	0.63	0.88
8	LABU SIAM	1.38	5.73	0.14	1.90	2.96	2.42
9	KANGKUNG	1.40	2.60	1.06	0.83	0.88	1.35
10	BAYAM	0.48	8.41	1.07	0.93	0.83	2.34

### DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN

NO	SAYURAN JENIS	DLQij	KRITERIA		KET
			DLQ > 1	DLQ < 1	
1	KACANG PANJANG	26,500.62	√		DAPAT DIHARAPKAN
2	CABE BESAR	0.17		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
3	CABE RAWIT	2,313,752.98	√		DAPAT DIHARAPKAN
4	TOMAT	1,375,252.14	√		DAPAT DIHARAPKAN
5	TERONG	47,590.55	√		DAPAT DIHARAPKAN
6	BUNCIS	(1,848.57)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
7	TIMUN	766,268.23	√		DAPAT DIHARAPKAN
8	LABU SIAM	1,392.29	√		DAPAT DIHARAPKAN
9	KANGKUNG	35,209.23	√		DAPAT DIHARAPKAN
10	BAYAM	355,841,544,990.33	√		DAPAT DIHARAPKAN

**LQ & DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN TANAMAN  
PANGAN**

NO	SAYURAN JENIS	LQ	DLQij	KET
1	KACANG PANJANG	1.22	26,500.62	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
2	CABE BESAR	0.98	0.17	KOMODITAS NONUNGGUL
3	CABE RAWIT	1.15	2,313,752.98	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
4	TOMAT	1.06	1,375,252.14	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
5	TERONG	1.10	47,590.55	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
6	BUNCIS	1.21	(1,848.57)	TIDAK DPT DIHARAPKAN UNGGUL DI MASA YAD
7	TIMUN	0.88	766,268.23	NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
8	LABU SIAM	2.42	1,392.29	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
9	KANGKUNG	1.35	35,209.23	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
10	BAYAM	2.34	355,841,544.99 0.33	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD

## LAMPIRAN 8

### LQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN

NO	BUAH-BUAHAN	LQ					LQ
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	ALPUKAT	0.15	0.12	0.05	0.15	0.11	0.12
2	BELIMBING	0.67	0.19	1.28	0.89	0.76	0.76
3	DUKU	3.65	0.11	0.54	0.65	0.34	1.06
4	DURIAN	0.40	0.11	0.33	1.11	0.22	0.44
5	JAMBU BIJI	0.11	0.07	0.20	0.17	0.26	0.16
6	JAMBU AIR	0.13	0.02	0.26	0.23	0.39	0.21
7	JERUK SIAM	0.40	0.21	0.17	0.07	0.12	0.19
8	JERUK BESAR	0.04	0.24	0.62	0.10	0.16	0.23
9	MANGGA	0.55	6.95	0.74	0.14	0.71	1.81
10	MANGGIS	0.14	0.01	0.08	0.32	0.25	0.16
11	NANGKA	0.80	1.31	0.84	0.73	0.89	0.91
12	NANAS	0.01	0.00	0.02	0.00	0.00	0.01
13	PEPAYA	0.66	0.25	0.85	0.53	0.46	0.55
14	PISANG	1.47	1.86	1.69	2.30	2.22	1.91
15	RAMBUTAN	0.18	0.32	0.38	0.16	0.37	0.28
16	SALAK	3.42	1.56	0.67	0.57	0.83	1.41
17	SAWO	3.69	0.08	1.14	0.96	1.17	1.41
18	MARKISA	0.04	0.00	0.01	0.02	0.01	0.02
19	SUKUN	0.92	0.07	0.48	0.18	0.28	0.39
20	SIRSAK	0.29	0.68	0.45	0.37	0.11	0.38
	total						

### DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN

NO	BUAH-BUAHAN	DLQij	KRITERIA		KET
			DLQ > 1	DLQ < 1	
1	ALPUKAT	1,678,073.06	√		DAPAT DIHARAPKAN
2	BELIMBING	(352,481,581.71)	√		DAPAT DIHARAPKAN
3	DUKU	(183.63)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
4	DURIAN	(38,907.35)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
5	JAMBU BIJI	(23,088,254,807.71)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
6	JAMBU AIR	(7,748,821.10)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
7	JERUK SIAM	(4,388,689,627.31)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN

NO	BUAH-BUAHAN	DLQij	KRITERIA		KET
			DLQ > 1	DLQ < 1	
8	JERUK BESAR	5,138,271,732.97	√		DAPAT DIHARAPKAN
9	MANGGA	23,265,993.11	√		DAPAT DIHARAPKAN
10	MANGGIS	96.04	√		DAPAT DIHARAPKAN
11	NANGKA	1,096,603.41	√		DAPAT DIHARAPKAN
12	NANAS	25,510.30	√		DAPAT DIHARAPKAN
13	PEPAYA	26,714.86	√		DAPAT DIHARAPKAN
14	PISANG	114,478,766.99	√		DAPAT DIHARAPKAN
15	RAMBUTAN	147,938.29	√		DAPAT DIHARAPKAN
16	SALAK	47,073.99	√		DAPAT DIHARAPKAN
17	SAWO	(608.78)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
18	MARKISA	85.60	√		DAPAT DIHARAPKAN
19	SUKUN	(3,349.08)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
20	SIRSAK	99,012.73	√		DAPAT DIHARAPKAN

**LQ & DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN**

NO	BUAH-BUAHAN	LQ	DLQij	KET
1	ALPUKAT	0.12	1,678,073.06	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD
2	BELIMBING	0.76	(352,481,581.71)	KOMODITAS NONUNGGUL
3	DUKU	1.06	(183.63)	UNGGULAN MENJADI TIDAK UNGGUL
4	DURIAN	0.44	(38,907.35)	KOMODITAS NONUNGGUL
5	JAMBU BIJI	0.16	(23,088,254,807.71)	KOMODITAS NONUNGGUL
6	JAMBU AIR	0.21	(7,748,821.10)	KOMODITAS NONUNGGUL
7	JERUK SIAM	0.19	(4,388,689,627.31)	KOMODITAS NONUNGGUL

NO	BUAH-BUAHAN	LQ	DLQij	KET
8	JERUK BESAR	0.23	5,138,271,732.97	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD
9	MANGGA	1.81	23,265,993.11	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
10	MANGGIS	0.16	96.04	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD
11	NANGKA	0.91	1,096,603.41	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD
12	NANAS	0.01	25,510.30	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD
13	PEPAYA	0.55	26,714.86	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD
14	PISANG	1.91	114,478,766.99	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
15	RAMBUTAN	0.28	147,938.29	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD
16	SALAK	1.41	47,073.99	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
17	SAWO	1.41	(608.78)	UNGGULAN MENJADI TIDAK UNGGUL
18	MARKISA	0.02	85.60	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD
19	SUKUN	0.39	(3,349.08)	KOMODITAS NONUNGGUL
20	SIRSAK	0.38	99,012.73	NONUNGGULAN MENJADI UNGGUL DI MASA YAD

## LAMPIRAN 9

### LQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PETERNAKAN

NO	PETERNAKAN	LQ					LQ
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	SAPI	0.01	2.04	2.34	2.84	3.28	2.10
2	KAMBING	0.01	5.61	2.50	4.66	5.16	3.59
3	DOMBA	0.01	0.28	0.28	0.46	0.33	0.27
4	BABI	0.87	3.17	0.62	1.57	12.50	3.75
5	UNGGAS	0.31	1.91	2.09	8.59	1.45	2.87
6	TELUR AYAM RAS	0.04	0.02	0.02	0.01	0.01	0.02
7	TELUR AYAM KAMPUNG	0.23	0.02	0.01	0.01	0.01	0.06
8	TELUR ITIK	10.17	0.61	0.31	0.56	0.55	2.44

### DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PETERNAKAN

NO	PETERNAKAN	DLQij	KRITERIA		KET
			DLQ > 1	DLQ < 1	
1	SAPI	26,268,593.76	√		DAPAT DIHARAPKAN
2	KAMBING	(20,713,833.23)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
3	DOMBA	29,822,491,914.17	√		DAPAT DIHARAPKAN
4	BABI	(1,710,179.14)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
5	UNGGAS	0.26		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
6	TELUR AYAM RAS	(499,474.15)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
7	TELUR AYAM KAMPUNG	(47,263,044.54)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
8	TELUR ITIK	(1,150,877,503,498.27)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN

**LQ & DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PETERNAKAN**

NO	PETERNAKAN	LQ	DLQij	KET
1	SAPI	2.10	26,268,593.76	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
2	KAMBING	3.59	(20,713,833.23)	UNGGUL MENJADI NONUNGGUL
3	DOMBA	0.27	29,822,491,914.17	NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
4	BABI	3.75	(1,710,179.14)	UNGGUL MENJADI NONUNGGUL
5	UNGGAS	2.87	0.26	UNGGUL MENJADI NONUNGGUL
6	TELUR AYAM RAS	0.02	(499,474.15)	TETAP MENJADI NONUNGGUL
7	TELUR AYAM KAMPUNG	0.06	(47,263,044.54)	TETAP MENJADI NONUNGGUL
8	TELUR ITIK	2.44	(1,150,877,503,498.27)	UNGGUL MENJADI NONUNGGUL

## LAMPIRAN 10

### LQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PERKEBUNAN

NO	PERKEBUNAN	LQ					LQ
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	KARET	2.47	2.51	3.00	1.54	5.38	2.98
2	KELAPA	2.75	0.78	11.41	0.78	6.85	4.51
3	KOPI	0.86	1.05	2.95	0.29	0.41	1.11
4	LADA	40.56	24.53	41.04	9.29	37.04	30.49
5	COKELAT	37.85	12.94	42.51	4.72	9.99	21.60
6	KAPUK	2.30	1.27	16.93	10.67	46.96	15.63
7	KEMIRI	0.60	0.41	0.93	0.30	1.53	0.75
8	KELAPA SAWIT	0.07	0.34	0.39	0.88	0.31	0.40
9	AREN	0.72	0.43	1.98	0.94	3.21	1.45

### DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PERKEBUNAN

NO	PERKEBUNAN	DLQij	KRITERIA		KET
			DLQ > 1	DLQ < 1	
1	KARET	13,805.80	√		DAPAT DIHARAPKAN
2	KELAPA	157,607.66	√		DAPAT DIHARAPKAN
3	KOPI	(640.47)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
4	LADA	(133.09)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
5	COKELAT	5.39	√		DAPAT DIHARAPKAN
6	KAPUK	(4,079.86)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
7	KEMIRI	666.01	√		DAPAT DIHARAPKAN
8	KELAPA SAWIT	402.35		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN
9	AREN	1,362,903.22	√		DAPAT DIHARAPKAN

**LQ & DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PERKEBUNAN**

NO	PERKEBUNAN	LQ	DLQij	KET
1	KARET	2.98	13,805.80	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
2	KELAPA	4.51	157,607.66	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
3	KOPI	1.11	(640.47)	NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
4	LADA	30.49	(133.09)	NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
5	COKELAT	21.60	5.39	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
6	KAPUK	15.63	(4,079.86)	NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
7	KEMIRI	0.75	666.01	UNGGUL MENJADI NONUNGGUL
8	KELAPA SAWIT	0.40	402.35	UNGGUL MENJADI NONUNGGUL
9	AREN	1.45	1,362,903.22	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD

## LAMPIRAN 11

### LQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PERIKANAN

NO	PERIKANAN	LQ					LQ
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	MAS	1.06	0.88	0.92	3.87	1.46	1.64
2	TAWES	1.82	2.10	0.90	0.48	-	1.06
3	MUJAIR	1.21	1.60	0.69	0.39	-	0.78
4	NILA	0.93	0.84	1.11	1.06	1.46	1.08
5	LELE	0.78	1.33	0.57	0.33	-	0.60

### DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PERIKANAN

NO	PERIKANAN	DLQ	KRITERIA		KET
			DLQ > 1	DLQ < 1	
1	MAS	208,047.89	√		DAPAT DIHARAPKAN
2	TAWES	536.92	√		DAPAT DIHARAPKAN
3	MUJAIR	17.65	√		DAPAT DIHARAPKAN
4	NILA	27,711,281.57	√		DAPAT DIHARAPKAN
5	LELE	(0.01)		√	TIDAK DAPAT DIHARAPKAN

### LQ & DLQ KOMODITAS SUBSEKTOR PERTANIAN PERIKANAN

NO	PERIKANAN	LQ	DLQij	KET
1	MAS	1.64	208,047.89	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
2	TAWES	1.06	536.92	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
3	MUJAIR	0.78	17.65	NONUNGGUL MENJADI UNGGUL
4	NILA	1.08	27,711,281.57	UNGGULAN SAAT INI & UNGGUL DI MASA YAD
5	LELE	0.60	(0.01)	TETAP NONUNGGUL